



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

---

#### A. Konsep Manajemen Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Manajemen

Asal kata manajemen, yaitu seni yang dilaksanakan, diatur, diurus, atau sebuah karya seni yang berfungsi sebagai langkah di dalam melakukan penyelesaian tugas kerja melalui perantara orang lain.<sup>1</sup> Arti kata manajemen ini, dari bahasa Prancis kuno. Pengertian ini memiliki arti bahwa sebagai pimpinan perusahaan atau dapat dikatakan sebagai manajer yang memiliki tugas untuk mengarahkan dan menunjukkan cara untuk mencapai tujuan organisasi dengan tahap rencana, pengelompokan, koordinasi, serta pengawasan terhadap sumber daya guna mendapatkan tujuan secara efektif serta efisien.

Manajemen itu sendiri juga dapat dikatakan sebagai proses diaman terjadinya tahap seperti *planning*, pengelompokan, adanya gerakan serta pengawasan yang telah dilaksanakan guna sebagai penentu dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama terkait penggunaan dari sumber daya. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh George R. Terry, yaitu "Arti dari manajemen ialah langkah yang berbeda dilakukan dengan membuat rencana, melakukan pengelompokan, serta melakukan pengawasan yang dilakukan secara teratur guna memutuskan dan meraih hal yang telah menjadi tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada".<sup>2</sup> Menurut Harold Kontz dan Cyril O'Donnel memberikan batasan bahwa manajemen merupakan kegiatan untuk mendapatkan tujuan yang telah disetujui bersama oleh organisasi

---

<sup>1</sup>Daryanto & Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013),6

<sup>2</sup>George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), 1.

atau lembaga dengan cara melaksanakan tahapan rencana, melakukan pengelompokan, menempatkan serta menggerakkan dan dapat mengendalikan orang lain.<sup>3</sup>

Pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah kalimat دبر - يدبر - دبّر (pengaturan) yang merupakan derivasi dari akar kata دبّر (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti di Surah As-Sajadah Ayat 5, sebagai berikut.

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

*"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."*<sup>4</sup>

Dalam Surah Yunus Ayat 31 juga disebutkan, sebagai berikut.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ  
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah: Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Harold Kontz dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management An Analysis of Management Function*, terj. Hutauruk (Jakarta: Erlangga, 1990), 3.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 415. Maksud urusan itu naik kepada-Nya ialah beritanya yang dibawa oleh malaikat. Ayat ini suatu tamsil bagi kebesaran Allah dan keagungan-Nya.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 212.

Dari kedua ayat Al-Quran di atas, dapat kita temukan lafadz **دبر - يدبر - بردا** yang berarti mengatur urusan. Ibn Katsir menafsirkan bahwasanya Allah Swt. ialah yang mengatur alam atau bertindak sebagai manajer jika di ilustrasikan, maka dari itu segala sesuatu yang sedang berjalan ialah tanda adanya keagungan dan besarnya kuasa Allah Swt. untuk alam ini, tetapi tugas manusia di bumi sebagai khalifah dimaksudkan untuk mengelola yang sudah Allah Swt. ciptakan dengan menggunakan pikirannya.<sup>6</sup> Maka dari itu, manajemen dapat berarti rangkaian proses sosial yang bersinggungan dengan semua urusan atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan mengaitkan atau berhubungan dengan manusia lain dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki saat ini sehingga akan tercapai tujuan bersama.<sup>7</sup>

Nanang Fattah mengatakan, manajemen kerap disebut bagaikan ilmu, kiat, serta profesi. Dikatakan bagaikan ilmu oleh Luth Gulick dalam Nanang Fattah manajemen dikatakan bagaikan ilmu sebab manajemen ditatap bagaikan sesuatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berupaya menguasai alasan dan orang-orang bekerja sama. Dikatakan kiat oleh Follet, manajemen menggapai target melalui cara-cara mengendalikan orang lain melaksanakan dalam tugas. Ditatap bagaikan profesi sebab manajemen dilandasi oleh kemampuan spesial buat menggapai sesuatu prestasi manajer dan para orang yang handal dituntut adanya etika dalam profesi.<sup>8</sup>

Ali Imron membagikan kesimpulan, yaitu manajemen merupakan sesuatu proses penyusunan dengan mengaitkan unit yang memiliki potensi, baik yang bertabiat manusia ataupun yang bertabiat nonmanusia dalam rangka mencapai tujuan secara efisien dan secara efektif.<sup>9</sup> Di bawah ini merupakan pengertian dari unsur sebagai berikut.

---

<sup>6</sup>Imam al-Jalil al-Hafizh Imanuddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Maktabah Waladi li Turot, 774), 361.

<sup>7</sup>Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Nonprofit Bidang Pemerintahan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005) 274

<sup>8</sup>Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009),1.

<sup>9</sup>Ali Imron, *Manajemen Pendidikan: Substansi Inti dan Ekstensi*, dalam Burhanuddin, et. al (ed), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003). 5-6

- 1) Proses merupakan ciri dari adanya tahapan yang dilakukan ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan lembaga atau perusahaan.
- 2) Adanya pelaksanaan dari pencapaian tujuan tersebut merupakan langkah dalam menjalankan usaha secara tepat.<sup>10</sup>

George R. Terry menyatakan arti yang mendalam dari manajemen yaitu difokuskan terhadap aspek manajemen. Manajemen dianggap sebagai proses yang memiliki ciri khusus yang mana dilakukan seperti direncanakan, dikelompokkan, digerakkan hingga dilakukan pemantauan sehingga pencapaian tujuan akan dapat dengan mudah didapatkan dengan cara memanfaatkan sumber daya dari manusia dan aspek lainnya.”<sup>11</sup>Ungkapan lain juga dikatakan terkait manajemen, yaitu berupa kegiatan yang direncanakan, dikelompokkan, digerakkan, dikendalikan dan juga perlu adanya pengembangan dalam pencapaian untuk melakukan pengaturan, serta menggunakan sumber daya manusia hingga sarana prasarana dengan tepat dalam mencapai tujuan dari organisasi yang telah disepakati bersama .<sup>12</sup>

Paparan teori terkait dengan arti atau makna manajemen yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kegiatan yang spesial dimana kegiatan tersebut ialah bagian dari proses manajemen serta kegiatan itu dilaksanakan untuk mendapat tujuan yang disepakati bersama dan pelaksanaannya tersebut dibantu oleh faktor lainnya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa adanya manusia merupakan faktor yang terpenting di dalam manajemen. Hal ini disebabkan oleh manusia yang melaksanakan proses dimana proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Apabila tidak ada manusia di dalam proses tersebut, akan terjadi kegagalan. Hal ini didasarkan pada pola manusia yang merupakan makhluk kerja sehingga manusia yang menjalankan pekerjaan menjadi andalan untuk melaksanakan manajemen.

Dasar dari manajemen ialah proses yang digunakan dalam melaksanakan atau menjalankan sumber daya dengan tepat guna

---

<sup>10</sup> Ibid 6

<sup>11</sup>George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, terj.Winardi. Cet. 8 (Bandung: PT. Alumnus, 2006),. 4.

<sup>12</sup>Djudju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004). 17.

mencapai tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan pemahaman dari sekolah supaya tercapainya pendidikan yang bermutu dan tercapai *goal*. Hal ini dapat dilakukan ketika menerapkan pengelolaan sekolah secara profesional untuk menggapai tujuan pendidikan. Berikut ini ialah hal yang perlu diketahui terkait manajemen.

- 1) Melakukan pembagian kerja dengan orang lain akan dapat meringankan pekerjaan tersebut. Hal ini perlu dilakukan sebab organisasi akan berhasil dengan menerapkan manajemen yang baik, salah satunya dengan melakukan pembagian tugas supaya pekerjaan dapat selesai dan mengoordinasikan segala tugas secara tepat.
- 2) Peningkatan daya guna di dalam organisasi akan mampu menaikkan tingkat potensi.
- 3) Melakukan pengurangan pemborosan yang dilakukan manajemen.
- 4) Melakukan penerapan 6M (*Men, Money, Methods, Materials, Machines, and Market*) untuk melaksanakan kegiatan manajemen.
- 5) Adanya kenaikan level dari berkembang ke maju di dalam manajemen.
- 6) Adanya tujuan yang teratur dapat dicapai.
- 7) Menjadikan manajemen sebagai dasar untuk mencapai tujuan dan melakukan tindakan.
- 8) Menjadi kebutuhan untuk komunitas yang pastinya membutuhkan manajemen.<sup>13</sup>

#### **b. Pengertian Manajemen Pendidikan**

Dalam pengertian dari manajemen pendidikan, telah dibahas dalam subbab sebelumnya yang membahas terkait pembahasan masing-masing kata, sehingga berbeda dengan pembahasan ini. Arti dari manajemen pendidikan berdasarkan maksud ahli dan praktisi dan merupakan penyampaian ide yang terkait dengan arti manajemen pendidikan itu sendiri.

Pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari kata “didik” yang memberikan awalan “pe” serta diakhiri oleh “an”.

---

<sup>13</sup>Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 3.

Artinya ialah “perbuatan” sehingga mengandung makna hal atau cara dan yang lainnya.<sup>14</sup> Di dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata “*education*” bahasa latinnya ialah “*educare*”. Artinya ialah adanya masukan, sehingga arti nya ialah masuknya ilmu yang diberikan kepada orang lain. Hal ini menjadikan tiga hal terlibat seperti ilmu, kegiatan yang memasukkan orang untuk mencapai tujuan.<sup>15</sup> Arti kata pendidikan dalam bahasa Yunani ialah *paedagogos* dengan arti bergaul dengan *kids*. *Pedagogos* ini berasal dari kegiatan seseorang yang melakukan antarjemput anak anak ketika zaman Yunani. Arti kata *paedagogos* bersumber dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Kata yang dulunya dianggap tidak pantas, sekarang menjadi kata kata yang digunakan untuk penyebutan kata yang baik. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah orang yang bertugas untuk memberikan pendidikan kepada anak.<sup>16</sup> Berbeda dengan kegiatan yang bersinggungan dengan membimbing *paedagogis* dapat dikatakan sebagai pengembangan.<sup>17</sup>

Hasan Langgulung menyatakan bahwasanya pendidikan dapat dilihat dari dua sudut. Pertama ialah dari pandangan masyarakat sedangkan yang kedua dari segi individu itu sendiri. Dilihat dari segi masyarakat, artinya pendidikan merupakan warisan budaya yang diturunkan secara turun-menurun, dari tua ke muda untuk membuat budaya berkelanjutan, sehingga budaya tersebut dapat menjadi nilai yang membekas dari generasi ke generasi dan dapat dilakukan turun temurun. Apabila dilihat dari segi individu, pendidikan diartikan sebagai pengembangan dari potensi diri yang dapat diwujudkan melalui penyaluran bakat atau potensi diri dengan catatan agar dikembangkan dan dikelola secara benar dan tepat.<sup>18</sup>

Budaya Yunani Kuno memberikan gambaran terkait pendidikan melalui pengelolaan tanah pertanian yang dimulai dari benih, kemudian tumbuh hingga menghasilkan buah. Sama halnya

---

<sup>14</sup>Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1978), . 4.

<sup>15</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Al-Husna, 1992), 4.

<sup>16</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1998),3.

<sup>17</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 31.

<sup>18</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980),. 94.

dengan pendidikan yang artinya ditanamkan terlebih dahulu dan diajarkan dengan benar sehingga akan menghasilkan ilmu dan manusia yang bermanfaat sesuai dengan pendidikan yang didapatkannya. Selain itu melalui pendidikan, akan terbentuk karakter sejati dari orang tersebut, memiliki rasa intelektual yang tinggi dan jiwa kemanusiaan yang besar.<sup>19</sup>

Pendidikan juga mampu mengeluarkan dari dunia yang membelenggu manusia. Melalui pendidikan seseorang akan mampu berubah dan menjadi diri sendiri sesuai dengan kemampuan setiap orang tersebut. Tidak akan ada penindasan hingga pembunuhan karakter diri jika seseorang mengenyam pendidikan. Orang akan sadar terhadap potensi diri yang harus dikembangkan di dalam lingkungan. Rasa kritis yang ada pada diri dapat berkembang melalui pendidikan yang ditempuh.

Pendidikan menjadi tempat untuk menaikkan ingatan-ingatan serta kenangan yang sudah dibuang sangat lama serta disimpan secara rapat oleh penindasan yang membungkam rapat pendidikan agar tidak naik kepermukaan. Ingatan tersebut akan dimunculkan kembali dan terlukis kembali sehingga menjadi gerakan dalam terjadinya perubahan secara sosial. Seperti halnya pendidikan yang dijadikan sebagai tempat untuk menggerakkan anak didik yang akan menjadi agen di dalam melakukan perubahan. Melalui pendidikan inilah akan ada perubahan yang menjadi harapan untuk mengembangkan kemampuan setiap individu agar berjalan secara beriringan.<sup>20</sup>

Arti dari pendidikan menurut Islam ialah semua yang terkait dengan cara yang dipakai untuk melakukan kegiatan pembinaan perilaku seseorang ataupun banyak orang untuk mengarahkan menuju perbaikan potensi ataupun *fitrah* yang dilakukan dengan proses keseimbangan pikiran dan hati yang didasarkan pada nilai islami guna mendapatkan rasa bahagia untuk kehidupan duniawi dan akhirat.<sup>21</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 berisi yang intinya berisi tentang pendidikan ialah

---

<sup>19</sup>Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Editor. Bambang Sugiharto (Bandung: Jalasutra, 2008), 343.

<sup>20</sup>Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Humaniora*,. 343.

<sup>21</sup>M. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), 33.

cara yang diupayakan guna tercapainya lingkungan belajar untuk anak didik dengan cara yang aktif untuk pengembangan potensi serta mampu memperkuat semangatnya dalam ilmu agama, mengendalikan diri, memiliki pribadi yang baik, cerdas, punya rasa sosial yang tinggi serta memiliki keterampilan untuk mengembangkan bakat.<sup>22</sup>

Melalui penjelasan dari kedua pendapat tersebut, manajemen pendidikan merupakan langkah untuk melakukan tugas pendidikan dengan penggunaan apapun sumber yang berjalan dengan baik.<sup>23</sup> Usman Husaini mengatakan manajemen pendidikan ialah seni yang mampu melakukan pengelolaan sumber daya pendidikan dalam perwujudan lingkungan belajar serta langkah di dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang memiliki kekuatan secara kemampuan agama, menendalikan diri, pribadi, memampukan otak, akal budi yang ditunjang memiliki keterampilan yang tinggi serta bermanfaat bagi banyak aspek dan pihak.<sup>24</sup>

Manajemen pendidikan merupakan manajemen yang penerapannya di dalam melakukan perkembangan pendidikan. Hal ini berarti bahwa manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai seni serta adanya ilmu untuk melakukan pengelolaan sumber daya pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam secara tepat.<sup>25</sup> Para ahli mengatakan manajemen pendidikan ialah proses dari tertatanya pendidikan dengan cara melakukan perbaikan kegiatan dalam perencanaan, pengelompokan, penyusunan, koordinasi, motivasi, anggaran, pemantauan, memberikan nilai, hingga melaporkan secara baik dari adanya tujuan pendidikan yang tepat.

### **c. Pengertian Karakter**

Istilah karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, serta dalam bahasa

---

<sup>22</sup>Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),5.

<sup>23</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 46.

<sup>24</sup> Usman Husaini, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Edisi dua (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 9.

<sup>25</sup>Muhaimin, et.al. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2011),5.



Yunani: *character*, asal *charassein* yang berarti membentuk tajam, menghasilkan dalam.<sup>26</sup> Hendro Darmawan menyatakan karakter ialah sifat dasar dari seseorang yang sudah mendarah daging.<sup>27</sup> Di dalam bahasa Arab, diartikan sebagai *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Selain itu juga *syakhshiyah* dimana artinya mengarah ke kepribadian dari seseorang tersebut.<sup>28</sup> Karakter berasal dari bahasa lain yaitu "*Charakter*". Arti kata ini ialah sifat, watak, kepribadian atau akhlak. Dalam istilah, pengertian dari karakter ialah seperti halnya sifat dasar manusia yang dimiliki. Banyak pengaruh yang membuat sifat manusia itu terbentuk seperti halnya lingkungan yang bisa mengubah atau mencetak karakter dari diri manusia tersebut.<sup>29</sup> Sumber lainnya mengatakan bahwa karakter mencirikan kualitas dari seseorang yang terlihat dari setiap ucapan, perkataan dan perbuatan yang disampaikan oleh orang tersebut di dalam menyikapi suatu hal. Sedangkan Victoria Neufeld & David B. Guralink mengartikan karakter sebagai *distinctive trait, distinct quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*.<sup>30</sup> Selain itu Ratna Megawati mengatakan bahwa karakter seperti halnya melakukan kegiatan yang baik. Imam al-Ghazali memberikan gambaran terkait karakter seperti halnya yang dilakukan oleh individu yang asalnya dari lubuk hati paling dalam.<sup>31</sup>

Al-Ghazali menyatakan karakter merupakan kegiatan yang telah ada dalam diri dan tumbuh serta timbul dari adanya tindakan yang tidak dipikirkan dengan panjang.<sup>32</sup> Arti yang sama disampaikan oleh Dharma Kesuma, yaitu karakter merupakan sikap baik, etika baik, hingga perbuatan tidak baik merupakan karakter. Adanya karakter terpengaruh dari beberapa faktor di antaranya lingkungan. Hal ini disebabkan oleh lingkungan memiliki peranan penting dalam

---

<sup>26</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>27</sup>Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 277.

<sup>28</sup>Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), 5.

<sup>29</sup>Mochtar Buchari, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, dikutip 12 Desember 2014.

<sup>30</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

<sup>31</sup>Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), .23.

<sup>32</sup>Abū Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Mesir: Dār al-Taḳwa, tt), 94.

memengaruhi karakter. Lingkungan merupakan tempat yang setiap hari dilihat dan dirasakan, serta dijumpai setiap hari, sehingga setiap tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan karena kebiasaan.<sup>33</sup>

Pembentukan karakter berasal dari kegiatan menirukan, seperti halnya menirukan melalui penglihatan dan pendengaran. Pembentukan karakter ini dikembangkan dan diedukasikan dengan cara memasukkan dalam pendidikan, yaitu dimasukkan dalam kurikulum yang memiliki basis pendidikan karakter. Maka dari itu, kesimpulan dari karakter ialah kemampuan yang ada dalam diri yang terbentuk melalui pertumbuhan yang ada di lingkungan sekitar individu tersebut berasal.<sup>34</sup>

Menurut *ASCD for the language learning: A Guide to Education Terms*, by J.L Mcbrien dan R.S. Brand, Alexandria, VA: *Assosiation for Supervision and Curriculum Departement*, penjelasan dari pendidikan karakter telah dijelaskan dalam banyak pengertian di antaranya seperti dimasukkan dalam pendidikan sebab pendidikan memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pembentukan karakter individu. Dalam pendidikan individu akan belajar dan mempraktikkan hal yang telah dipelajari, sehingga ketika karakter dimasukkan dalam pendidikan akan terserap dan dilakukan dengan tepat oleh individu. Adanya karakter yang baik di diri individu tersebut akan terbentuk kualitas dari diri manusia dengan baik.

#### **d. Pengertian Pendidikan Karakter**

Adanya pendidikan karakter digunakan sebagai bentuk dalam menanamkan kecerdasan di dalam berpikir, serta melakukan tindakan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Hal ini dikarenakan adanya pendidikan karakter digunakan sebagai upaya untuk membentuk jati diri dari individu untuk menanamkan nilai luhur seperti halnya melakukan interaksi dengan Tuhan. Nilai itu seperti juga adanya sikap jujur, memelihara kesantunan, mandiri, sikap sosial tinggi, serta memiliki ras peka yang kuat dan mampu berpikir secara logis.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

<sup>34</sup> Ibid 25.

<sup>35</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*, 38.

Sementara Hill mengatakan, "*chracter determiines someone's privatethoughts and someones action done. Good chracter is the inward motiivation to do what is right, accoding to the highest standard of behaviour, in every sitouation.*<sup>36</sup>" Hal ini berarti pendidikan karakter memberikan pengajaran adanya kebiasaan melalui pola pikir dan tindakan dapat mengatasi permasalahan hidup dan pekerjaan individu maupun bersama, serta dapat membantu pengambilan keputusan yang dapat dilakukan secara tepat, cepat, dan akurat saat itu juga.

Adanya pendidikan karakter ini dapat menjadi hal yang esensial bagi sekolah karena sampai saat ini sekolah masih kurang dalam memberikan perhatian yang mengakibatkan munculnya penyakit sosial di dalam masyarakat tersebut. Maka dari itu, sekolah menuntut kewajiban untuk siswa memiliki nilai akademik yang seluruhnya tinggi, tetapi juga harus memiliki rasa tanggung jawab pada diri mereka masing-masing yang memberikan dampak baik terhadap kehidupan mereka.<sup>37</sup>

Berikut ini beberapa aspek yang masuk dalam pendidikan karakter di antaranya seperti aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) yang berkaitan erat dengan nilai serta norma.<sup>38</sup> Berikut ini merupakan tiga karater yang dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, sebagai berikut.

- 1) Menyingkronisasikan seluruh aspek karakter di dalam mata pelajaran maupun muatan lokal dan pengembangan diri.
- 2) Adanya keterbatasan yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari,
- 3) Melakukan kerja sama yang baik dengan orang tua dan anak didik di dalam kebiasaan nilai karakter di lingkungan sekolah.<sup>39</sup>

Dasar dari pelaksanaan pendidikan karakter ialah mengacu pada tujuan dari pendidikan nasional serta amanat UU Sisdiknas

---

<sup>36</sup> Ibid 38

<sup>37</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 14

<sup>38</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27

<sup>39</sup> Ibid 28

Tahun 2003, yaitu harapannya ialah pendidikan tidak saja memberikan bentuk manusia yang pandai, tetapi memiliki kepribadian yang tumbuh dan berkembang dalam diri manusia tersebut.<sup>40</sup>

Selain itu sesuai dengan kajian Islam mayoritas dari hasil belajar ialah hasil dari pelaksanaan nilai karakter yang tetanam kuat di dalam diri individu yang membuat diri individu bersikap baik dan sesuai dengan norma yang berlaku seperti teguh dalam beriman kepada Tuhan, memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi, sikap jujur yang tinggi, dan juga disiplin terhadap segala aturan yang ada. Namun, adanya penggunaan kebijakan di dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini belum mampu dilaksanakan di sekolah maupun madrasah. Hal ini dikarenakan setiap sekolah memberikan pendidikan ilmu umum dan kemampuan kepada peserta didik agar mampu menghadapi rintangan yang ada di depan mata, tetapi melupakan pentingnya adanya pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sekolah hanya mengutamakan ilmu umum dengan mengesampingkan karakter yang kuat dimiliki oleh peserta didik mereka. Padahal dengan adanya karakter yang kuat dan mendasar dimiliki oleh peserta didik, akan memudahkan mereka dalam menghadapi rintangan hidup yang sulit.

Dengan dasar inilah, pendidikan harus selalu dijaga secara baik dan tepat supaya nantinya dapat mencetak generasi yang bermutu, serta siap dalam menghadapi tantangan berat yang ada di depan mata. Permasalahan dunia harus siap dihadapi oleh para lulusan, sehingga bekal karakter di dalam bersikap di masa depan sangat dibutuhkan agar tidak hanya berbekal pada kepandaian belaka. Namun, kelulusan juga harus mengakarkan rasa peduli. Jiwa karakter yang tinggi sangat perlu ditanamkan di dalam diri lulusan, dengan harapan lulusan mereka memberikan sumbangsih besar terhadap pembangunan yang berkelanjutan tanpa meninggalkan karakter mulia di dalam dirinya.

Dengan dasar itulah pendidikan bukan hanya memberikan pengajaran terhadap hal yang benar dan juga yang salah, tetapi di atas pemahaman tersebut. Pendidikan karakter ini harus

---

<sup>40</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 264.

menanamkan pola pikir dan sikap yang harus dilakukan sehari-hari yang berhubungan dengan lebih dari benar ataupun salah tetapi juga mampu merasakan hal yang baik dan hal yang salah, tidak seluruhnya dilakukan dengan logika, tetapi juga dengan perasaan. Jadi, pendidikan karakter dapat menyeimbangkan antara hati dengan logika. Peserta didik yang dibekali dengan pendidikan karakter yang kuat, akan cukup dan mampu dalam penanaman pendidikan karakternya.

#### e. Tujuan Pendidikan Karakter

Dasar dari tujuan pendidikan karakter ini ialah menjadikan seseorang pandai dan juga baik, seperti halnya yang diajarkan dalam Islam bahwa Rasulullah saw. sangat tegas dalam visi misinya, yaitu hal yang terpenting di dalam melakukan pendidikan ialah dengan membentuk sikap dan juga sifat yang terpuji atau baik (*good character*).<sup>41</sup>

Peran penting bagi pendidikan karakter ialah berperan dalam kedudukan manusia sebagai bagian dari kehidupan manusia tersebut, yaitu sebagai makhluk sosial. Selain itu, peranan pendidikan karakter ini juga tidak lepas dari adanya peran lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Munculnya karakter ini didasarkan pada dukungan lingkungan sekitar individu yang berdampak pada *output* dari karakter. Lingkungan yang baik akan memudahkan individu menyerap karakter yang baik dari individu. Selain itu, adanya pendidikan karakter juga sebagai langkah dalam mencapai tujuan hidup manusia. Pengertian tujuan ini sendiri ialah sebagai harapan bagi manusia untuk mencapai hal yang menjadi cita-cita dalam hidup mereka. Harapan dari tujuan ini seperti halnya adanya perbedaan dari tingkah laku, sifat, sikap, serta pribadi dari seseorang. Dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan membentuk dari sikap serta sifat dalam berkehidupan bangsa. Tujuan dari pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik ialah dengan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki budi dan sifat baik lainnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 29.

<sup>42</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

Berikut ini merupakan tujuan dari pendidikan karakter yang dilakukan dalam sekolah.

1. Memberikan kekuatan yang lebih terhadap pengembangan nilai dan norma dalam kehidupan sehingga terjadilah pembentukan sikap dan juga pribadi yang memiliki ciri khas, serta pengembangan nilai baik dalam dirinya.
2. Menilai anak didik dan juga memberikan penguatan terhadap apapun yang dilakukan anak didik agar sesuai dengan agar yang telah diajarkan.
3. Membuat jaringan yang tepat serta hangat yang terjalin dalam keluarga, dan masyarakat dalam peran bertanggung jawab untuk menanamkan karakter yang baik.<sup>43</sup>

Tujuan dari pendidikan karakter sesuai dengan penjelasan tersebut dapat terwujud ketika bagian-bagian dari sekolah mampu melakukan gotong royong dalam pencapaian tujuan yang dilakukan dengan bersama dan teratur. Tercapainya tujuan karakter ini di sekolah merupakan pokok dari dilaksakannya pendidikan karakter di sekolah.<sup>44</sup>

#### **f. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona (1992), Profesor pendidikan dari Cortland University menulis sebuah buku yang berjudul *“Eleven Principles of Effective Character Education”* yang khusus dalam mengupas terkait pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah serta bereferensi dengan hal yang telah disampaikan oleh para pakar dalam dunia pendidikan.

Berikut ini merupakan hal yang menjadi penentu dalam suksesnya pendidikan karakter.

- 1) Adanya nilai yang terbentuk harus mampu membuat *“good character”*, atau karakter yang baik.
- 2) Mengidentifikasi karakter dengan melakukan *“thinking, feeling and action”*<sup>45</sup>

*Indonesia Heritage Foundation* membuat rumus yang mampu membentuk karakter dari setiap orang yang ada di Indonesia

---

<sup>43</sup>Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

<sup>44</sup> Ibid 15.

<sup>45</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 23.

seperti, mencintai Tuhan YME dan juga semua yang ada di semesta ini, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, menjadi orang yang mandiri serta memiliki kedisiplinan, rasa jujur, mengormati, dan sopan santun, adanya rasa sayang antarsesama dan memiliki sikap peduli, berjiwa kreatif serta pekerja kerja dan tidak pantang menyerah dibungkus dengan rasa cinta kasih yang dimiliki. Sementara itu, *Character Counts* di Amerika Serikat mendefinisikan beberapa cabang dalam karakteristik itu sendiri adalah “dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*corrage*), tekun (*giline*), dan integritas.”<sup>46</sup>

Inti dari semua ini mengacu pada rumus yang telah dibuat dan juga terhadap nilai nilai yang telah ditetapkan bersama serta umumnya. Maka dari itu, pengembangan pendidikan yang merujuk pada sikap serta etika moral akan memberikan kasih sayang lebih kepada anak didik sehingga berdampak pada pembentukan karakter anak yang baik. Upaya ini bagian dari *efford* yang dilakukan oleh sekolah, masyarakat serta negara dalam mengatasi pola pikir dari anak didik.

Berikut ini merupakan prinsip dari karakter yang dianut peserta didik di sekolah ialah.

- 1) *Pertama*, karakter dari *civitas* sekolah penentunya ialah apapun dari kegiatan tersebut dan bukan dari yang disebutkan ataupun dipercayai. Maka dari itu adanya tindakan dari karakter penentunya bukanlah perkataan orang lain.
- 2) *Kedua*, keputusan yang diambil oleh seseorang terlihat dari cara orang tersebut dalam melakukan pengambilan keputusan. Seseorang akan menegakkan karakter dari dirinya dengan cara melihat caranya dalam melakukan pengambilan keputusan yang dapat mendefinisikan karakter dalam dirinya.
- 3) *Ketiga*, pembetulan karakter yang baik dilakukan dengan cara yang tepat dan juga baik walaupun banyak yang harus diperjuangkan, dan risiko besar akan diambil untuk hal ini. Seseorang akan menganggap memiliki harga atau nilai yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Hal inilah yang membuat

---

<sup>46</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 43.

muncul adanya pendidikan karakter yang sangat mengedepankan moral.

- 4) *Keempat*, segala hal yang dilakukan dengan makna dan juga bersifat iformasitif. Anak didik memerlukan kesadaran di dalam dirinya masing-masing bahwa setiap yang mereka dilalukan bukan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan karakter dari pada peserta didik itu sendiri. Apabila terjadi perubahan dalam masyarakat akan berimbas pada diri peserta didik itu sendiri yang berasal dari lingkungan.
- 5) *Kelima, feedback* bagi mereka yang melakukan karakter dengan tepat sehingga menjadi akar karakter yang kuat dalam diri peserta didik itu sendiri.<sup>47</sup>

Berikut ini prinsip yang harus dimiliki dan mengakar kuat dalam diri peserta didik.

- 1) Memberikan promosi dasar etika.
- 2) Melakukan identifikasi karakter yang mencakup pikiran, rasa dan tingkah laku.
- 3) Memakai tindakan yang efektif serta efisien di dalam melakukan pembanguann karakter.
- 4) Menciptakan kelompok dari sekolah yang memiliki jiwa sosialis yang tinggi.
- 5) Adanya waktu, tempat, dan juga kesempatan bagi peserta didik untuk memperlihatkan kemampuan.
- 6) Adanya jangkuan dalam pelaksanaan kurikulum yang memiliki makna, serta memberikan tantangan terhadap anak didik dalam menumbuhkan karakter mereka.
- 7) Menumbuhkan motivasi dalam diri anak didik.
- 8) Menggerakkan semua karyawan di dalam sekolah untuk menjadi atau tergabung dalam anggota yang memiliki tanggung jawab melaksanakan dan menumbuhkan karakter dalam dirinya.
- 9) Membuat terbaginya tugas dalam melaksanakan pembangunan karakter.
- 10) Memanfaatkan seluruh anggota keluarga yang berfungsi sebagai mitra.

---

<sup>47</sup>Dharma Kesuma, dkk *Pendidikan Karakter*, 218-221.



- 11) Melakukan pembenahan di dalam sekolah yang mencakup *civitas* sekolah di dalam pelaksanaan dan pembentukan karakter yang positif dalam diri seluruh *civitas* yang ada di sekolah atau madrasah.<sup>48</sup>

#### **g. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Karakter**

Adanya bahasan yang terkait dengan ruang lingkup manajemen dalam pendidikan karakter, didapatkan empat segi atau aspek yang dilakukan ialah pandangan (wilayah kerja), obyek, fungsi, dan juga tindakan.<sup>49</sup> berikut ini ialah aspek dari ruang lingkup manajemen yang harus dilakukan ialah.

##### 1) Ditinjau dari segi wilayah kerja

Ketika meninjau dari segi wilayah kerja atau pandangan dalam sudut wilayah kerja, yang didapatkan dari kajian ini ialah sebagai berikut.

- a) Manajemen dalam pendidikan yang dilakukan diseluruh negara dari nasional hingga internasional.
- b) Manajemen yang dilakukan masih dalam satu wilayah atau artinya tingkat provinsi.
- c) Turun sedikit dalam lingkup dukungan dan bantuan dari tingkat kecamatan dan kabupaten atau kota.
- d) Turun lagi kebawah lingkup manajemen pendidikan tingkat kota atau kabupaten dan setingkat.
- e) Manajemen pendidikan dengan adanya unit kerja yang berdiri sendiri melalui jalan yang memusatkan terhadap satu bagian tersebut yang dilakukan dengan mengatasi masalah terkait pendidikan terakhir.
- f) Adanya manajemen yang membantu masih dalam satu unit kerja atau usaha pendidikan menjadi *core* yang berasal dari semua jenis pendidikan dalam wilayah.<sup>50</sup>

##### 2) Dari tujuan objek garapan

Aspek ini memberikan cakupan untuk seluruh jenis kegiatan manajemen dalam pendidikan karakter yang secara

---

<sup>48</sup>Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012),56-57.

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 5.

<sup>50</sup>Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen*, 5.

langsung berpengaruh ataupun tidak berpengaruh dalam aktivitas pendidikan. Berikut ini delapan aspeknya ialah.

- a) Adanya pengaturan bagi anak didik.
- b) Adanya pengaturan bagi tendik.
- c) Adanya pengaturan bagi kurikulum.
- d) Adanya pengaturan bagi sarpras.
- e) Adanya pengaturan bagi biaya.
- f) Adanya pengaturan bagi unit pendidikan.
- g) Adanya pengaturan bagi lembaga pendidikan.
- h) Adanya pengaturan bagi humas.<sup>51</sup>

#### **h. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan**

Melalui konsep yang telah dirancang oleh Pierce I dan Robinson, konsep ini memperlihatkan kegunaan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh manajer ataupun pemimpin seperti halnya rencana (*planning*), pengelompokan (*organizing*), dikerjakan (*directing/actuating*), dan dikendalikan (*controlling*).<sup>52</sup>

George R. Terry mengungkapkan terdapat empat fungsi dari manajemen yang setiap prosesnya dijelaskan singkat di bawah ini.

##### 1) Perencanaan (*Planning*)

Rencana ialah kegiatan langkah yang baik dalam melakukan proses pengambilan keputusan untuk masa depan.<sup>53</sup> Dalam merencanakan artinya akan ada langkah pengelompokan serta arah dari tindakan tersebut akan mengikuti. Pengertian dari rencana tersebut ialah menentukan langkah yang tepat untuk dilakukan dimasa depan dalam rangka menuju tujuan yang telah disepakati bersama dalam masa depan.

Baharuddin menyampaikan dengan berencana, kegiatan pengambilan keputusan terkait yang dituju (*objectives*) menjadi sasaran, perlakuan yang akan dilakukan harus direncanakan, dan juga pelaksana dalam melakukan hak

---

<sup>51</sup>Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 90.

<sup>52</sup>Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 12.

<sup>53</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 20.

tersebut.<sup>54</sup> Menurutnysa, dasar dari rencana yang dilakukan itu ialah. (a) aturan yang harus di ikuti oleh pemimpin/kepala sekolah/madrasah, (b) hasil kontroling, (c) apa yang diperlukan dimasa depan, (d) teknologi terbaru, (e) prakarsa dari dalam institusi lembaga, serta (f) prakarsa dari luar.

Di bawah ini merupakan golongan dari rencana yang akan dilakukan.

- a) Rencana secara nyata yang memiliki erat hubungannya dengan aturan secara material.
- b) Rencana secara fungsional yang mampu adanya cakupan dalam lembaga.
- c) Rencana luas untuk kegiatan seluruh lembaga yang ada secara menyeluruh.
- d) Penyusunan kegiatan.
- e) Rencana yang dipadukan dengan unsur yang meliputi rencana di atas yang terkait dan melakukan perpaduan untuk melakukan kelengkapan.
- f) Rencana yang meliputi banyak aktivitas dalam penentu apa yang dibutuhkan, dan menentukan langkah dalam mencapai tujuan.<sup>55</sup>

Di dalam merencanakan pendidikan, kepala sekolah/madrasah, mempersiapkan pengajar untuk lebih matang dalam melakukan aktivitas yang ada di sekolah/madrasah. Maka dari itu setiap pengajar harus mempunyai rencana yang matang, baik secara lisan ataupun tulisan sehingga rencana yang telah disusun dapat berjalan dengan matang dan tidak mengalami kegagalan.

## 2) Pengorganisasian (*Organaizing*)

Pengorganisasian berfungsi untuk melakukan kegiatan secara berkelompok dengan orang tertentu, memberikan tugas ke orang lain serta melakukan hal yang

---

<sup>54</sup>Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 99.

<sup>55</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 81.

sama untuk mencapai namanya tujuan bersama.<sup>56</sup>Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian ialah jalan menuju dilaksanakannya perencanaan yang telah dipikirkan sebelumnya.

Pengorganisasian, terdiri dari dikelolanya tenaga kerja, alat alat dan bahan kerja, serta pelemparan atau penugasan posisi kerja sesuai dengan bagian masing-masing.<sup>57</sup>Penempatan tugas dari pengorganisasian dilaksanakan setelah fungsi telah dipikirkan bersama dan dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

Berbeda dengan pengorganisasian yang merupakan bagian dari kegiatan penentuan, pengelompokan, serta disusunnya berbagai macam aktivitas yang dibutuhkan untuk tercapainya tujuan, penempatan orang dalam kegiatan ini serta disediannya faktor fisik yang tepat bagi lingkungan, ditujukan hubungan yang dapat diwakilkan dengan orang lain, tetapi masih ada hubungan dengan yang bersangkutan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Unsur perusahaan atau lembaga meliputi *human*, tujuan, lokasi, pekerjaan serta hak yang dimiliki. Prinsip dari pengorganisasian ialah sebenar-benanya hal yang menjadi dasar dalam berperilaku dan berbuat suatu kegiatan pengorganisasian. Untuk proses pengorganisasian itu sendiri terdiri dari target, pelaksana kegiatan, pengelompokan, wakil kegiatan, hak, jarak pengendalian, rincian, serta ukuran bagian organisasi tersebut.<sup>58</sup>

### 3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Adanya pelaksanaan membuat guru dan juga yang lainnya di sekolah harus melakukan tugas dan juga kewajiban mereka dalam mencapai hal yang telah menjadi tujuan dan dilakukan dengan penuh semangat.<sup>59</sup> Pelaksanaan

---

77. <sup>56</sup>Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978).

<sup>57</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen*, 81.

<sup>58</sup>Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen*, 16.

<sup>59</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2013), 60.

di sekolah menjadi tanggung jawab seluruh *civitas* yang ada di sekolah.

Menurut Koontz dan O'Donnel fungsi yang tersurat dari pelaksanaan ialah adanya sambungan yang cukup kuat di setiap aspek antarindividu yang menimbulkan adanya pengaturan dari karyawan dan harus dapat dipahami oleh pimpinan. Maka dari itu di dalam melakukan hal tersebut harus memperhatikan beberapa hal di antaranya seperti adanya motivasi, kepemimpinan, serta adanya komunikasi.<sup>60</sup> Manajemen memiliki fungsi yang harus dilakukan. tindakan ini harus dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan juga pelaksana yang lainnya.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, pelaksana utama manajemen sekolah adalah kepala sekolah, guru dan jajaran lainnya. Hal ini disebabkan oleh ketika jajaran ini melakukan, manajemen, pengaruh yang dibawa akan cepat menular dan terlaksana dilainnya.

Pihak manajemen yang dirangkai melalui semangat motivasi yang diberikan kepada karyawan akan memicu energi positif atau dapat dikatakan sebagai penyemangat secara alamiah atau dengan kata lain penyemangat yang timbul seperti air mengalir dan tanpa adanya tekanan atau paksaan. Akibatnya adalah kegiatan yang dijalankan tanpa ada beban. Namun, hal ini juga tidak memungkinkan terjadinya kesalahan, karena manusia juga tidak luput dari yang namanya kesalahan meskipun menjadi pemberi contoh. Namun setidaknya rasa motivasi tersebut dirasakan oleh karyawan secara alami dan pencapaian tujuan bersama akan menjadi lebih mudah.

Karena unsur manusiawi lebih tinggi, seorang kepala sekolah/madrasah harus memperhatikan beberapa hal dalam melaksanakan tugas yang diembannya, yaitu. (1) memperlihatkan tindakan manusia serta masalah-masalah yang terkait; (2) mencari bukti terkait apa yang dibutuhkan oleh masing-masing *civitas* sekolah dan mencari langkah

---

<sup>60</sup>Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen*, 20.

<sup>61</sup>Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya,2000), 31.

agar hal yang dibutuhkan dapat terpenuhi; (3) perhatian terhadap kebutuhan dari setiap kelompok yang ada agar kebutuhan kelompok dapat merata.<sup>62</sup>

Di dalam melakukan pelaksanaan, kepala sekolah banyak melakukan penekanan terhadap pelaksanaan motivasi serta arahan anggota supaya tugasnya dapat berjalan dengan baik. Pada langkah ini, pelaksanaan pendidikan karakter melewati adanya perkembangan serta pengalaman belajar yang berpusat pada pembuatan dari nilai yang ada dalam anak didik itu sendiri. Langkah ini dilakukan dengan jalan berdaya serta pembudayaan yang dilakukan secara menyeluruh sebagai pelaksanaan dari diadakannya pendidikan nasional yang ada sekarang ini.

#### 4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan digunakan sebagai langkah dalam mencapai kinerja dan mutu yang tepat dalam mendukung berjalannya visi dan misi dari organisasi atau lembaga itu sendiri.<sup>63</sup> Fungsi dari pengawasan ialah sebagai unsur dari manajemen pendidikan yang digunakan untuk melakukan semua agenda yang telah dilakukan sudah sesuai ataukah belum dengan ketentuan yang telah direncanakan. Menentukan rencana diawal merupakan langkah penting yang harus dilakukan agar tidak berjalan apa adanya, serta memiliki arah. Berikut ini merupakan unsur dari hal tersebut..

- a) Munculnya kegiatan di dalam penetapan yang dilakukan tersebut.
- b) Merupakan alat dalam menyuruh orang orang melakukan kegiatan yang ingin dilakukan.
- c) Melakukan pengawasan, melakukan penilaian serta mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan benar ataukah salah.
- d) Melakukan tindakan yang sesuai dengan hal yang telah dikerjakan.
- e) Melakukan pengukuran secara efektif serta efisien.

---

<sup>62</sup>Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 106.

<sup>63</sup>Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 84.

Adanya pengendalian tersebut menjadi salah satu upaya dalam manajemen pendidikan untuk memantau pekerjaa yang dilakukan berdasarkan perencanaan ataukah tidak. Maka dari itu hal tersebut sangatlah penting untuk dilakukan. Sebagai kontrol digunakan untuk melakukan kegiatan. Penelitian yang telah dilakukan dalam ranah manajemen pendidikan akan terwujud kualitas dari lulusan mulai dari rencana, pengelompokan sampai dengan menggerakkan, yaitu dilakukan pengawasan terhadap kegiatan supaya berjalan sesuai dengan hal yang telah dilakukan tersebut.<sup>64</sup>

Berikut ini merupakan langkah yang dapat diambil dalam melakukan kontrol ialah.

- a) Pelaksanaan SOP dengan tepat.
- b) Melakukukan pengukuran terhadap aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kebijakan atau aturan yang sudah disusun.
- c) Melakukan upaya dalam tindakan penilaian ketika terjadi penyimpangan.

Pengawasan ialah kunci keberhasilan dan merupakan bagian dari sebagian besar yang ada dalam manajemen pendidikan. Maka dari itu, adanya pengawasan dapat dikatakan sebagai langkah dalam meneliti hal yang sudah dilakukan sesuai ataukah belum dengan rencana yang telah ditetapkan.

## **B. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah**

### **a. Perencanaan Pendidikan Karakter**

Dalam sistem pendidikan, terdapat pendidikan karakter tersusun dalam beberpa bidang seperti halnya renacana, pelaksana, dan kontrol. Berikut ini merupakan unsur dalam pendidikan karakter yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian yang terdiri dari (a) karakter nilai dari *skill* lulusan, (b) muatan lokal dalam kurikulum, (c) dilaksanakannya

---

<sup>64</sup>George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, 37.

*character building*, (d) kontrol yang dilakukan sebagai keharusan bagi *civitas academica* sekolah atau madrasah tersebut.

Didasarkan dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ada manajemen karakter tersebut adalah aturan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pola untuk pembentukan karakter pengembangan pribadi yang dijadikan panutan, ditanamkan disiplin hingga munculnya integrasi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter yang efektif diperlukan untuk dijadikan sebagai contoh di dalam pelaksanaannya di lingkungan akademik sekolah. Hal ini akan menjadi bukti juga bagi orang tua bahwa penanaman pendidikan karakter bagi masa depan sangat dibutuhkan oleh anak mereka sehingga peran dari sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter harus didukung.

Pengertian dari kata manajemen sudah disampaikan pada awal pembahasan bahwa suatu lembaga atau organisasi membutuhkan apa manajemen dalam menjalankan kegiatan mereka. Seperti halnya memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah, maka akan membutuhkan manajemen yang baik sehingga keberadaan manajemen sebagai pengatur agar terselenggaranya salah satunya pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan hal yang menjadi tujuan bersama. Pelaksanaan ini haruslah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan dilakukan evaluasi.

Pendidikan karakter di dalam manajemen perusahaan dinilai sangat efektif dan efisien. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat berkaitan dengan manajemen.<sup>65</sup> Yang dimaksud dengan manajemen dari pendidikan karakter ialah melakukan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*evaluation*) di dalam kegiatan sekolah.

Dari penjalanan di atas terkait pengertian dari manajemen serta manajemen pendidikan karakter maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter merupakan cara untuk pembentukan karakter dengan pengembangan pribadi melalui pemberian contoh, kebiasaan dan internalisasi.

---

<sup>65</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 137.



Fungsi dari pendidikan digunakan sebagai pengokohan pilar yang dilakukan dengan beberapa langkah yang didasarkan sesuai dengan prinsip manajemen. Prinsip dari manajemen ialah rencana, dilaksanakan, dikelola, dan dilakukan kontrol, serta melakukan evaluasi yang dapat melihat keefektifan pendidikan karakter.

Pemimpin sekolah/madrasah memiliki peranan penting i dalam pemanfaatan manajemen pendidikan yang mana dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah atau madrasah, sehingga agar pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan secara tepat dan cepat sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Maka dari itu di dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah perlu pemilihan kepala sekolah yang memiliki dedikasi tinggi dan mampu mengemban tugas sebagai kepala sekolah yang mampu melakukan pengambilan keputusan agar kualitas sekolah atau madrasah menjadi lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah dikatakan berhasil, apabila rencana yang telah disusun berjalan sesuai dengan strategi. Hal ini dapat di atasi dengan melakukan pemahaman terhadap visi dan misi serta seluk beluk dari sekolah atau madrasah. Sikap dan ciri manajemen seperti itulah yang dibutuhkan di dalam peningkatan pembangunan sekolah atau madrasah. Hal ini akan memudahkan sekolah di dalam penyusunan hingga pelaksanaan kinerja tahunan. Dalam kinerja tahunan telah dimasukkan inti dari pendidikan karakter yang menjadikan proses berjalan dengan baik hingga sampai pada titik pengawasan pelaksanaan ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari sekolah atau madrasah.

#### **b. Muatan Kurikulum Perencanaan Pendidikan Karakter**

Pembentukan karakter peserta didik dituangkan dalam kurikulum sekolah yang merupakan dasar dan juga patokan bagi manajemen sekolah untuk melakukan pembelajaran terhadap anak didik mereka. Di dalam kurikulum pembelajaran, nantinya tidak hanya berada dalam lingkungan kelas, melainkan akan dilakukan pembelajaran di luar ruangan sehingga akan memudahkan penerapan pendidikan karakter tersebut. Muatan pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dapat

dimasukkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan diri atau dimasukkan di dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>66</sup>

Pendidikan karakter sebelum terjun langsung dalam muatan kurikulum, harus dilakukan pemabahasan tersendiri terkait masuknya pendidikan karakter dalam kurikulum. UU Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 menyatakan kurikulum ialah serangkaian aturan yang telah direncanakan memiliki tujuan, isi, dan bahan pembelajaran maupun cara yang dipakai untuk pedoman dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan.<sup>67</sup>

Kurikulum digunakan sebagai pengarah dalam pelaksanaan pendidikan yang berada diwilayah pendidikan. Rangkaian kualifikasi yang dijadikan pedoman mendarah daging di dalam diri lulusan sekolah atau madrasah yang mana cerminannya tertuang dalam kurikulum yang dirancang oleh pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang telah dirancang tersebut berisikan model dasar dalam pengembangan karakter secara formal maupun nonformal yang memiliki komitmen tinggi terhadap adanya pendidikan karakter. Berikut ini merupakan langkah dari pengembangan kurikulum pendidikan karakter.

- 1) Pengidentifikasian dan analisis dari masalah dalam pendidikan karakter;
- 2) Membuat perumusan visi misi;
- 3) Membuat perumusan penilaian sikap peserta didik;
- 4) Melakukan pengembangan dari silabi dan dalam pelaksanaan pendidikan karakter;
- 5) Melakukan pengintegrasian isi dari kurikulum dalam mata pelajaran yang ada;
- 6) Melakukan pengembangan terhadap instrumen nilai pendidikan dalam pengukuran capaian program pendidikan karakter;
- 7) Pembangunan komunikasi dalam rangka kerja sama antara anak didik dan orang tua/wali.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 49.

<sup>67</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 34.

<sup>68</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 94

### c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan terealisasi rencana untuk mencapai tujuan dari kegiatan secara efektif dan juga efisien yang kan membentuk suati penilaian.<sup>69</sup> Di dalam melaksanakan pendididkn karakter dilakukan kegiatan inti melalui beberapa akternatif sebagai berikut.

1. Menyinkronkan isi dari pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam mata pelajaran.
2. Melakukan sinkronisasi dalam pendidikan karakter untuk melakukan kegiatan sehari-hari.
3. Melakuakn sinkronisasi dalam pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam pembelajaran.
4. Melakukan kerja sama dengan orang tua siswa/wali dengan cara membuka komunikasi.

Berikut ini merupakan penjabaran untuk memperjelas hal tersebut ialah.

- 5) pengintegrasian pendidikan karakter masuk dalam mata pelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka pengembangan kegiatan secara terintegrasi serta dengan yang lainnya. Makna nilai dari yang lainnya tertuang dalam rumus kompetensi yang ada (SKL, SK, dan KD) dan masuk dalam standar isi dan juga seperangkat kompetensi dari setiap mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan. Maka dari itu hal yang perlu dilakukan ialah langkah kepastian dalam materi yang diajarkan berdampak khusus ataukah tidak dalam terbentuknya karakter.

Integrasi nilai dilakukan untuk satu atau lebih dalam kelompok bahasan di setiap materi pembelajaran. Sama halnya sikap yang nilainya tidak akan berdiri sendiri melainkan dari berbagai kelompok. Di dalam nilai berisi elemen pikiran dan juga rasa yang dapat berpengaruh secara psikologis.

Pembentukan karater itu sendiri akan bersifat sejalan, yaitu berarti terjadinya banyak kesamaan di setiap bagian dari nilai. Seperti halnya munculnya karakter jujur yang masuk dalam kesatuan yang sempurna untuk melakukan perbuatan

---

<sup>69</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 56.

jujur, karena jujur memiliki nilai yang tinggi dalam sebuah pembentukan karakter. Secara logika nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter yang utuh dalam kelompok. Misalnya adanya karakter yang ada nilai kejujurnya, munculnya rasa tanggung jawab, serta kepedulian yang tinggi.

Orang jujur akan melakukan pembayaran pajak. Artinya bahwa orang jujur akan peduli pada orang lain, yang mana orang jujur tersebut akan memiliki tanggung jawab terhadap pihak lainnya dengan cara salah satunya patuh terhadap aturan hukum dengan melakukan pembayaran pajak. Maka dari itu, orang yang melakukan pembayaran pajak berarti sudah berkarakter dengan cara tidak sampai adanya penagihan sudah tahu kewajiban yang harus dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas berikut ini merupakan langkah dari integrasi nilai.

- a) Pencatuman nilai pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b) Tersaji dalam Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam pendidikan dasar maupun menengah dalam satuan pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang ada sekarang ini.
- c) Membuat penentuan makna nilai yang tersaji dalam SD ataupun kompetensi dasar yang sudah ada.
- d) Melakukan pemetaan SK/KD/kompetensi melalui nilai yang akan dilakukan pengembangan.
- e) Melakukan penetapan nilai yang dituangkan secara mutlak darisilabus ke dalam RPP.
- f) Mengembangkan cara pembelajaran anak didik aktif, yaitu memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan internalisasi nilai dan mengekspresikan dalam sikap yang sesuai.
- g) Pemberian bantuan untuk anak didik yang tidak mampu dalam melakukan internalisasi nilai ataupun dalam memperlihatkan tingkah laku. Pengintegrasian pendidikan karakter masuk kedalam aktivitas<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 40.

## 6) Keteladanan

Al-Qur'an, di dalamnya tertulis kata *uswah* dengan akhiran kata belakang ditambahkan sifat *hasanah* yang memiliki arti baik. Dapat dikatakan *uswah hasanah* artinya menjadi teladan yang baik. Keteladanan ialah bagian dari sikap dan juga tingkah laku yang tumbuh terdalam dalam diri setiap manusia. Apabila ada hal yang tidak pas apalagi tidak sesuai dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa dan etika yang ada di masyarakat. Dengan demikian, untuk memberikan pembelajaran bagi manusia, Allah Swt. memakai teladan sebagai contoh di dalam pelaksanaannya agar dapat dengan mudah diikuti oleh hamba-Nya.<sup>71</sup>

Berikut ini sikap yang dapat dijadikan teladan dari Nabi Muhammad saw. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah (60): 6, yang artinya sebagai berikut: *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."*<sup>72</sup>

Penjelasna dari ayat tersebut ialah terkait penting keteladanan di dalam mendidikan manusia, Allah Swt. memakai model yang memang selayaknya dapat dijadikan contoh. Oleh karena dari itu adanya model yang tepat dapat memengaruhi keteladanan dari peserta didik dan ini merupakan cara yang ampuh dalam memberikan pengajaran. Contohnya di dalam keluarga, amanah terbesar orang tua ialah anak mereka, sehingga peran orang tua juga harus menjadi teladan bagi anak mereka. Madrasah pertama anak ialah keluarga. Apabila dalam keluarga tidak mengajarkan teladan yang baik bagi anaknya, anak mereka juga tidak akan baik nantinya. Maka dari itu peran guru dalam mendidik anak sangat berat dan besar, tanggung jawab besar dibawa hingga nanti.

## 7) Kedisiplinan

---

<sup>71</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, hlm. 40.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 420.

Kedisiplinan ialah rasa patuh dan mengikuti seluruh aturan yang telah ditentukan, yaitu bersikap sesuai dengan keadaan dalam menjalankan tugas serta kewajiban.<sup>73</sup> Maka dari itu berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kedisiplinan kerja melakukan aturan dalam lingkungan yang dilakukan setiap hari harus penuh dengan rasa tanggung jawab dan juga berpedoman bahwa itu adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan.<sup>74</sup>

#### 8) Mempraktikkan Disiplin Moral

Membuat dan melaksanakan aturan dan juga membuat aturan itu sebagai peluang dalam penumbuhan moral dan juga kontrol diri, serta sikap hormat dimanapun dan kapanpun dilakukan.<sup>75</sup> Selain itu, pendekatan komprehensif juga memberikan pengajaran yang memiliki nilai sangat penting terutama di dalam kurikulum yang harus dilakukan dalam rangka membuat anak bangsa menjadi paham padahal yang telah mereka lakukan..

#### 9) Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan memiliki asal kata "biasa". Disebabkan oleh adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menjadi memiliki arti proses. Maka dari itu pembiasaan dapat diartikan sebagai proses yang dapat membuat hal ataupun individu menjadi berjalan seperti biasanya.<sup>76</sup> Berbeda dengan kaitannya metode pendidikan islam yang menjadi metode untuk membiasakan anak didik dalam bersopan santun dan bertutur kata yang berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>77</sup>

Pembiasaan menjadi satu metode pendidikan Islam yang penting bagi anak karena pada akhirnya hasilnya akan menjadi milik anak yang diberikan bekal tersebut ketika anak itu tumbuh menjadi dewasa.<sup>78</sup> Pembiasaan yang baik dapat

---

<sup>73</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 45.

<sup>74</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 172.

<sup>75</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik*, 96.

<sup>76</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>77</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, 110.

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 71-72.

memberikan bentukan sosok manusia yang memiliki pribadi baik dan juga santun yang telah dijelaskan dalam Al-Quran untuk menjadikan diri pribadi yang memiliki sopan santun serta berakhlak yang baik. Dengan demikian, sifat ini akan mampu mendorong sikap dari manusia untuk berperilaku baik dan juga sopan santun di dalam melakukan apapun, sebab ketika itu hilang maka akan rusak diri dari manusia tersebut .<sup>79</sup>

Al-Qur'an memaknai proses yang sama dan juga secara berharap untuk mewujudkan pembiasaan yang baik, sama halnya dalam mengapus kebiasaan buruk dalam diri individu. Anak yang sekarang kecil nantinya akan bertumbuh menjadi dewasa dan juga akan mengalami perkembangan dalam diri anak tersebut. Perkembangan akan dirasakan oleh anak itu sendiri sehingga penanaman pembiasaan tersebut harus dilakukan sejak dini agar hal yang diingat dalam memori anak dapat tersimpan dengan sempurna dan mampu menjadi pribadi yang dapat dijadikan contoh bagi yang lain. Jangan sampai ketika itu tidak dibiasakan, maka anak akan menjadi liar dan juga tidak memiliki aturan yang jelas seperti anak yang tidak pernah didik oleh orang tuanya dan hanya dilepaskan begitu saja. Mengingat banyak sekali hal serupa di luar sana yang merasakan didikan anakan yang baik dilakukan sejak dini dengan menanamkan gejala terus saja bergerak dan memiliki sopan dan santun.

#### 10) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Terwujudnya suasana yang tenang dan nyaman akan membuat iklim menjadi baik serta kemungkinan besar akan membentuk karakter dalam diri. Maka dari itu, banyak hal yang berkaitan dengan cara membentuk karakter yang harus dikondisikan terutama individu yang ada di lingkungan sekitar.<sup>80</sup>

Penciptaan kerja sama dengan orang tua/wali peserta didik dilakukan guna memperoleh *output* yang maksimal, sehingga sekolah/madrasah harus membuat kerja sama yang kuat antara sekolah/madrasah dengan orang tua anak didik.

---

<sup>79</sup> Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 128.

<sup>80</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 53.

Dengan demikian ,kerja sama yang ada akan semakin erat, sehingga berikut ini merupakan sepuluh cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pengembangan karakter anak.

- a) Membuat adanya tugas bagi orang tua dalam urutan yang pertama;
- b) Adanya ilmu yang dimiliki oleh guru dalam mendidik anak-anak;
- c) Memahami dengan jelas adanya kesulitan yang dihadapi oleh anak;
- d) Memahami dengan pasti dan jelas tingkah laku anak selama di sekolah mulai dari sikap baik hingga sikap buruknya diketahui secara mendetail;
- e) Menjadi pendengar yang baik bagi anak;
- f) Melibatkan diri dalam kehidupan di sekolah anak;
- g) Pemberian hukuman jika anak salah dilakukan dengan rasa sayang;
- h) Pembentukan karakter melalui tindakan;
- i) Pemakaian bahasa karakter;

#### **d. Pengawasan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah**

Pengawasan ialah proses untuk menciptakan hasil dan meningkatkan kualitas dalam rangka memberikan dukungan terhadap organisasi atau lembaga untuk mewujudkan visi dan misinya.<sup>81</sup> Adanya fungsi dari pengendalian sebagai unsur yang dapat dijadikan oleh manajemen pendidikan di dalam melihat kegiatan yang dilakukan sesuai dengan aturan atau prosedur yang telah dibuat dan telah disepakati bersama untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Unsur yang digunakan, yaitu (1) dibuatnya langkah atau alur di dalam melakukan pekerjaan dari awal hingga akhir, (2) berfungsi untuk membuat orang lain terpaksa untuk melakukan hal yang menguntungkan bagi lembaga dalam mencapai tujuan, (3) mengawasi, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi, (4) menghindari sesuatu yang dirasakan

---

<sup>81</sup> Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 84.



merugikan, (5) melakukan tingkat pengukuran kerja agar pekerjaan dapat berjalan secara maksimal.

Adanya pengendalian sebagai bagian yang tidak dapat dielakkan dari manajemen pendidikan untuk melihat apapun yang sedang dilakukan serta adanya rencana dalam kegiatan tersebut. Bagian terpenting ialah dengan menjadikan manajemen pendidikan karakter ini dengan membuat konsep dan melakukannya. Setelah dilakukan, akan dievaluasi dan juga pengendalian dari hal yang telah dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter.<sup>82</sup>

Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan pengawasan terhadap menjalankan pendidikan karakter.

- 1) Penetapan standar pelaksanaan;
- 2) Adanya ukuran performa aktual;
- 3) Mengukur hal yang sudah dilaksanakan secara jelas dan juga membandingkan melalui aturan yang telah diterapkan;
- 4) Adanya pengambilan tindakan koreksi yang memerlukan pelaksanaan yang tidak boleh ada persimpangan dari pada aturan yang ada.

Pengawasan merupakan tindakan yang membuahkan keberhasilan dalam melakukan manajemen pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari hal-hal tertentu yang dilakukan dengan cara yang komprehensif, menyeluruh dan tidak beratas. Pengawasan sendiri memiliki arti ialah cara dalam pengamatan yang beruntut dan juga teratur. Pemberian nilai dari berhasil tidaknya hal tersebut dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan, sebagai berikut.

- 1) Pengembangan indikator berdasarkan nilai yang telah melalui perkembangan;
- 2) Penyusunan instrumen penilaian;
- 3) Membuat catatan dalam mencapai indikator;
- 4) Membuat analisis serta melakukan perbaikan;
- 5) Pelaksanaan hasil yang telah didapat.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, 37.

<sup>83</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011), ix.

### e. Nilai-Nilai (*Values*) Pendidikan Karakter yang Dikembangkan Sekolah/ Madrasah

Pengembangan nilai terkait sifat dari karakter yang baik dan cara untuk membuat kepribadian yang utama, memiliki etika, dan juga berbudi. Menurut Nurcholis Majid, Islam mengajarkan adanya nilai *rabbaniyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai *rabbaniyah* seperti halnya iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sedangkan nilai *insaniyah* adalah berkunjung, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan, (*al-musāwāt*) adil (*'adi*), baik sangka (*husn ad-dzan*), rendah hati (*tawadlu'*), menepati janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), perwira (*'iffah, ta'affut*), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*munfiqun*).<sup>84</sup> Wiliam Kilpatrick juga menyatakan terdapat tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter bagi seorang individu, yaitu (a) moralnya masuk dalam golongan yang baik (*moral knowing*), (b) memiliki moral dan potensi diri yang baik (*moral feeling*), dan (c) moral yang dilakukan dan dipahami benar serta baik (*moral doing/moral action*).<sup>85</sup>

Adanya ketiga pilar itu bermakna besar di antaranya, yakni: (1) memiliki etika dan paham terhadap normal untuk memperlakukan Tuhan Yang Maha Esa; (2) membuat dirinya sendiri nyaman dan tanpa tekanan atau menghargai diri sendiri; (3) keluarga dan dirinya tidak memiliki permasalahan; (4) masyarakat sekitar tidak merasa dirugikan atas apa yang telah dia lakukan; dan (5) alam sekitar memuji sikap serta perilakunya.

Thomas Lickona menyatakan ada unsur-unsur yang harus dilakukan kepada peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sering dikatakan orang kepadanya. Thomas Lickona memberikan tujuh unsur yang harus diberikan pada anak didik agar memiliki karakter yang baik, yaitu: (a) sebuah rasa jujur (*honesty*), (b) belas kasihan (*compassion*), (c) percaya diri (*courage*), (d) lemah lembut (*kindness*), menjaga diri (*self control*), (f) bersama sama (*cooperation*), dan (g)

---

<sup>84</sup> Nurcholis Majid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El-Hikam Press, 2013), 23.

<sup>85</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31-35.

pantang menyerah (*deligence or hard work*).<sup>86</sup> Menurut Thomas Lickona ke tujuhnya sangat penting di dalam membentuk anak didik agar mampu menjalankan pendidikan karakternya .

Membuat terwujudnya karakter yang kuat dari lulusan dengan hasil lulusan dapat menilai baik dan juga buruk, melakukan pemeliharaan secara tulus sesuatu yang dianggap baik dan juga menyakini ,serta membala kebaikan walaupun situasi tidaksedang berpihak kepadanya (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan banyak keraguan serta bimbang dirasakan dalam diri (*temptation from within*).<sup>87</sup>

Berikut ini adalah ungkapan Thomas Lickona yang dibuat secara lengkap.

Tabel 2.1 Dimensi Karakter menurut Thomas Lickona<sup>88</sup>

<b>Moral knowing</b>	<b>Moral feeling</b>	<b>Moral action</b>
Moral awareness	Conscience	Competence
Knowing moral values	Self esteem	Will
Perspective tacking	Empaty	Habbit
Morsl responding	Loving the good	
Decision making	Self control	
Decision making	Humility	

Thomas Lickona mengatakan cakupan dalam membentuk karakter disesuaikan dengan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Thomas Lickona menyatakan terdapat beberapa ciri khas dari karakter baik, dimana terdiri dari empat pilar pendidikan sebagaimana yang dikembangkan Unesco: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.<sup>89</sup> Maka dari itu lulusan yang memiliki karakter didasarkan pada pandangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lulusan yang memiliki karakter wajib memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

<sup>86</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, 50.

<sup>87</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51

<sup>88</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 52.

<sup>89</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm. 6.

Dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (*core ethic values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi Aspen, yaitu meliputi: (1) kepercayaan (*trustworthy*) sama halnya dengan jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memaanusiakan manusia (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), dan (5) cinta kasih (*caring*), (6) warga negara yang baik (*good citizen*).<sup>90</sup> Dari nilai di atas maka dapat dijelajahi, ditelusuri dan dibuktikan dengan cara melakukan pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung.

Nilai yang di majukan di dalam proses pendidikan karakter bangsa dapat di indentifikasi dari berbagai sumber,<sup>91</sup> seperti halnya.

#### 1) Agama

Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki agama. Dengan kata lain, sebagian besar memiliki pedoman dalam hidup. Pada dasarnya, kehidupan ini berdasar pada nilai yang tertuang dalam agama. Jadi, dari itu nilai pendidikan budaya serta karakter didasarkan pada nilai yang berasal dari kaidah agama.

#### 2) Pancasila

NKRI berdiri atas dasar prinsip dari keteguhan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sampai sekarang ini disebut dengan Pancasila. Dalam UUD, Pancasila disebutkan dalam baris pertama dan selanjutnya dijelaskan ke dalam pasal yang terdapat dibagian UUD 1945. Hal ini berarti nilai yang tertuang dalam Pancasila merupakan nilai yang mengatur seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Pendidikan yang berbudaya serta memiliki karakter bangsa tujuannya ialah untuk menjadikan anak didik negara ini menjadi lebih baik lagi dengan cara memiliki kemampuan dan kemauan serta melakukan penerapan pada nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai WNI.

#### 3) Budaya

---

<sup>90</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, hlm. 43.

<sup>91</sup> Seriwati Bukit, *Pendidikan Karakter*, <http://sumut.kemenag.go.id>.

Nilai budaya muncul dalam upaya untuk menjadikan manusia memiliki budaya yang bersumber dari nilai karakteristiknya serta mampu dipandang baik oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan nilai dari budaya tersebut menjadi dasar dalam pemberian makna disuatu gagasan yang di dalamnya terdapat komunikasi dari anggota ke anggota masyarakat. Letak dari budaya ini sangat penting sebab di dalam kehidupan bermasyarakat diharuskan budaya menjadi sumber dari pada nilai yang tertuang di dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

#### 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Kualitas dari setiap orang di negara ini dapat berkembang melalui adanya banyak aliran. Adanya tujuan dari pendidikan nasional yang dimiliki oleh setiap warga negara harus berkonsep pada kemanusiaan. Maka dari itu tujuan dari pendidikan nasional ialah berasal dari sumber operasional di dalam mengembangkan pendidikan budaya serta karakter dari bangsa tersebut.

Didasarkan pada empat sumber di atas maka ditemukan beberapa nilai yang tertuang dalam pendidikan karakter bangsa sebagai berikut.

- a) Religius (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada ilmu agama).
- b) Jujur (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada apa yang sebenarnya diketahuinya tanpa ada kebohongan).
- c) Toleransi (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada toleransi antarsuku budaya dan ras yang banyak dimiliki oleh Indonesia).
- d) Disiplin (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada kepatuhan).
- e) Kerja keras (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada kegigihan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati).

- f) Kreatif (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada gagasan yang dimiliki dalam dirinya).
- g) Mandiri (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada tidak ketergantungan terhadap pihak lain).
- h) Demokratis (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada hak dan kewajiban yang diketahuinya).
- i) Rasa ingin tahu (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada ilmu yang selalu diperbarui dan selalu merasa penasaran).
- j) Semangat kebangsaan (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air).
- k) Cinta tanah air (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada kesetiannya terhadap negaranya).
- l) Menghargai prestasi (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada sikap saling menghargai dan tidak merasa dengki.)
- m) Bersahabat/komunikatif (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan sikap yang senang berbicara dan juga mudah bergaul).
- n) Cinta damai (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada ingin orang yang berada didekatnya merasa bahagia dengan adanya dirinya).
- o) Gemar membaca (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada hobi untuk mengetahui apa yang ada di dalam buku dan dunia karena buku merupakan cendekiawan).
- p) Peduli lingkungan (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada langkah menyelamatkan bumi).
- q) Peduli sosial (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada jiwa sosial yang tinggi dan selalu ingin membantu orang lain).

- r) Tanggung jawab (artinya sikap dan apa yang dilakukan didasarkan pada rasa peduli dan merasa memiliki tugas dan juga kewajiban sehingga tidak akan pernah meninggalkan kewajiban tersebut sebelum terselesaikan dengan benar).

## **C. Implikasi Manajemen Pendidikan Karakter terhadap Mutu Lulusan Sekolah/Madrasah**

### **a. Konsep Mutu Lulusan**

Pengertian mutu ialah sifat dasar dari benda maupun jasa yang dalamnya terdapat kualitas dari individu terlihat dalam kemampuan ketika memenuhi keinginan dari pelanggan, yang kebutuhan tersebut dapat diprediksi secara tersirat maupun secara tersurat. Mutu dasarnya digunakan untuk perusahaan yang mengadopsi usaha dan tidak mencari modal, seperti pendidikan. Pentingnya akan hal ini sebab pendidikan berkembang dengan menggunakan paradigma sendiri terkait cara mengelola kualitas atau mutu, sebab proses pendidikan lebih rumit dan tidak semudah seperti perusahaan lainnya. Banyak masukan atau *input* yang ada dalam pendidikan dan hasil dari lulusan ini memiliki berbagai macam variasi.

Adanya produk serta jasa yang merupakan hasil dari kegiatan individu yang mereka dengan sadar melakukan yang disebut dengan kinerja. Para ahli mengatakan bahwa kinerja terarah pada upaya untuk mendapatkan prestasi kerja yang maksimal. As'ad mengatakan kinerja bagian dari keberhasilan individu dalam melakukan kegiatan.<sup>92</sup>

Penjelasan terkait kinerja menjadi tolok ukur dalam bekerja individu yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena adanya istilah mutu kinerja manusia. Perlu adanya kualitas dari manusia itu sendiri di dalam melakukan pekerjaannya. Tujuannya yaitu hal yang diharapkan oleh perusahaan tempatnya bekerja akan tercapai dan keuntungan lagi bagi perusahaan dengan adanya kualitas manusia yang mampu mencapai tuntutan perusahaan. Hal itu akan memudahkan perusahaan lebih cepat dalam mencapai tujuan. Produk atau jasa yang berkualitas dapat mengisi keinginan pasar. Hal itu dapat terlihat dari daya beli dan

---

<sup>92</sup> Muhammad As'ad, *Psikologi Industri* (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm. 47.

rasa puas pelanggan.<sup>93</sup> Berdasarkan penjelasan di atas maka sekolah atau madrasah diwajibkan untuk memisahkan cara untuk melakukan peningkatan dan pengembangan yang dapat menghasilkan kualitas dari kinerja.

Fandy Tjiptono & Anastasia Diana menyatakan mutu/kualitas perlu pandangan komprehensif. Terdapat elemen yang dapat dijadikan ukuran dalam menialai kualitas, yakni sebagai berikut.

- 1) Adanya kemampuan dalam pemenuhan keinginan dari pelanggan.
- 2) Adanya cakupan produksi jasa, *human*, prsedur hingga lingkungan.
- 3) Anggapan bahwa akan terjadi anggapan terhadap kualitas (era sekarang ini menganggap jenis A berkualitas, tetapi beberapa masa yang akan datang bakal tergantikan dengan yang lainnya).
- 4) Kualitas ialah keadaan yang berjalan bersamaan dengan adanya produk, jasa, *human*, prosedur hingga lingkungan dengan harapan dapat mencapai harapan pelanggan .<sup>94</sup>

Edward Sallis mengatakan kualitas pada dasarnya tidak ada pengertian yang menjadi patakon. Hal ini dikarenakan adanya konsep yang tidak mutlak dalam pengertian dari kualitas itu snediri. Akan tetapi, hal yang perlu dipertegas ialah kualitas saat ini menggunakan konsep absolut.<sup>95</sup> Dengan demikian, kualitas memiliki persamaan arti dengan kebenaran yang memiliki patokan, yaitu adanya kualitas yang didasarkan pada produk atau jasa dan dasar kualitas dari pelanggan.<sup>96</sup>

Berikut ini beberapa kategori kualitas yang berdasarkan produk atau jasa, yaitu (1) sama dengan apa yang ada (barang/jasa), (2) pemakaiannya sesuai dengan barang/jasa, (3) tidak adanya kerusakan, dan (4) bersifat mutlak. Sementara itu, kategori yang didasarkan pada pelanggan terbagi menjadi

---

<sup>93</sup> Slamet, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu* (Bogor: IPB Bogor, 1999), 8.

<sup>94</sup> Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2003), 3-4.

<sup>95</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 51.

<sup>96</sup> Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management*, 53.



beberapa di antaranya, kualifikasi (a) pelanggan merasa puas (*customer satisfaction*), (b) harapan lebih dari pelanggan, dan (c) wajah dan kemauan pelanggan terpenuhi.<sup>97</sup>

Adanya pemahaman yang terbangun dari diri menandakan adanya kualitas, sehingga terbagi menjadi sebagai berikut.

- 1) Adanya kualitas merupakan langkah dari keberhasilan suatu program atau kegiatan. Sebab pelaksanaan atau pembuatan yang berkualitas maka akan menghasilkan keluaran yang akan tahan lama.
- 2) Pembetulan pembetulan yang dilakukan dengan kualitas akan menghasilkan komitmen dari manajemen secara penuh guna mendapatkan keberhasilan.
- 3) Dengan melakukan usaha yang keras, akan didapat hasil yang berkualitas.
- 4) Apabila ingin berkualitas, perlu adanya pelatihan yang dilakukan dalam waktu khusus.
- 5) Adanya keikutsertaan karyawan dalam berbagai kegiatan.<sup>98</sup>

Crosby, menyatakan kualitas itu mutlak, yaitu (1) penyesuaian kualitas dengan kebutuhan, (2) sistem yang mengeluarkan kualitas berdasarkan dari mencegah dan bukan dinilai, (3) kualitas berarti mengutamakan yang namanya kesempurnaan dan tidak ada kerusakan, (4) kualitas diukur dengan harga dari apa yang telah dihasilkan dan bukan pasaran.

Joseph Juran sebagai salah satu tokoh yang terkenal menyatakan adanya kualitas yang diterapkan saat ini banyak menimbulkan kegagalan yang disebabkan oleh faktor pengambilan keuntungan sendiri. Sebanyak 85% permasalahan yang terjadi dalam kualitas disebabkan oleh manajemen yang tidak memiliki kemampuan dalam kontrol produk/jasa yang bertujuan hanya pada keuntungan. Ketika perusahaan mau menjaga kualitas dengan baik maka pelanggan akan terpuaskan dengan kualitas yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika kualitas diabaikan, yang terjadi adalah penurunan baik dari segi pendapatan nantinya ataupun kepuasan pelanggan. Menjaga

---

<sup>97</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 54.

<sup>98</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, hlm. 95.

kualitas harus dan sangat diperlukan oleh perusahaan jika menginginkan yang perusahaan mampu bertahan.<sup>99</sup>

Maka dari tu maksud dari menjaga kualitas lulusan ialah agar apaun yang dikerjakan oleh lulusan nantinya akan bermanfaat dan lulusan itu benar-benar memiliki mutu yang dapat diandalkan dimanapun sebab sekolah/madrasah yang ditempuhnya melaksanakan manajemen pendidikan yang sangat menjaga kualitas dari lulusan.<sup>100</sup>

#### **b. Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah/Madrasah**

Meningkatkan mutu dari pendidikan ialah cara dalam pencapaian pembangunan pendidikan nasional serata bagian dari menaikkan mutu manusia yang ada di Indonseia dalam keseluruhan. UUD Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Tinggi berisi tentang fungsi dari pendidikan nasional di dalam pengembangan diri dan pembentukan karakter bangsa di masa peradaban agar lebih bermartabat. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan dari sumber daya manusia bangsa ini yang diwakili oleh anak didik agar bertakwa kepada Tuhan YME dna menjadi warga negara yang baik, serta memiliki cukup ilmu dalam melakukan kegiatannya sehingga dapat bermanfaat untuk seluruhnya.<sup>101</sup>

Mutu atau kualitas dapat diartikan sebagai nilai yang berasal dari layanan dan produk jasa serta memiliki *value* yang telah sama dengan adanya tujuan dan tuntutan kebutuhan pelanggan yang dicerminkan oleh masyarakat. Namun, dengan demikian dalam peningkatan mutu, dilalukan pandangan dalam sumbangsih yang sangat penting untuk peninkatan kualitas dari kinerja organisasi pendidikan serta tidak hanya mengikuti yang sedang viral saja. Di dalam menaikkan mutu atau kualitas perlu adanya lembaga pendidikan yang harus berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas serta butuh dari anak didik dan khalayak umum. Pendidikan yang memiliki mutu ialah pendidikan yang mampu membuahkan hasil dari lulusan yang mempunyai

---

<sup>99</sup> Lesley Munro dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, hlm. 334.

<sup>100</sup> Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 20

<sup>101</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 20013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4.

kompetensi akademik maupun nonakademik yang tetap berlandaskan pada norma sosial yang berlaku.

Peningkatan kualitas dari lulusan dididentifikasi oleh Bannet, terdapat dasar dari mutu yang terdiri dari, yaitu: (a) pengertian kualitas berpatokan pada konsumen dan pemasok, (b) konsumen ialah penghasil dari usaha yang harus dijaga keberadaannya serta kepuasannya ketika melakukan transaksi apapun dengan lembaga selalu mengutamakan mencari lembaga jika membutuhkan, (c) standar mutu diperlukan dalam peningkatan kualitas, (d) pencapaian mutu ialah pada upaya agar layanan dapat memenuhi kriteria, (e) meningkatkan mutu yang harus dikendalikan oleh manajemen senior, tetapi keseluruhan harus bertanggungjawab dengan bagian masing-masing, (f) pengukuran statistik, (g) adanya kerja sama yang baik dan (h) terselenggaranya pendidikan serta pelatihan.<sup>102</sup>

Di dalam meningkatkan kualitas atau mutu terdapat usaha dalam melakukan proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### c. Kebijakan Peningkatan Mutu Lulusan Pendidikan

Adanya keputusan yang dibuat oleh institusi pendidikan kepada para pimpinan yang berkaitan dengan peningkatan *stakeholder*. Artinya, harus ada kebijakan yang jelas terkait dengan kualitas dari kebijakan itu sendiri yang telah diungkapkan oleh institusi.

Kebijakan yang telah diungkapkan setidaknya mampu menunjukkan tujuan dari perencanaan yang telah dibuat. Adanya aturan baru yang telah dirancang akan menghasilkan suatu impuls yang jitu dalam pencapaian tujuan. Kebijakan tersebut melalui beberapa tahapan seperti direncanakan, dilaksanakan, dan terakhir dilakukan kontrol terhadap pendidikan karakter yang sangat utuh. Rencana yang berkualitas akan menjadi kebijakan yang baik dalam pelaksanaan mutu tersebut. Pada era sekarang ini dihadapkan pada globalisasi dan modernisasi. Mutu pendidikan akan menjadi

---

<sup>102</sup> Bannet, N. Crawford, M & Riches, C, *Managing in Education: Individual and Organization Perspectives* (London: Paul Chapman Publishing Co, 1992), 235.

salah satu perbincangan, karena akan banyak tuntutan untuk perbaikan kualitas pendidikan.<sup>103</sup>

Adanya pendidikan yang baik dan memiliki kualitas akan menjadi landasan dalam melakukan pengembangan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan wajib mempersiapkan kebijakan yang diselaraskan dengan kondisi yang terjadi saat ini. Munculnya kualitas pendidikan yang baik akan mampu bersaing dalam lingkungan regional sampai naik ke nasional. Banyak sekali kebijakan yang harus dilakukan dalam menghadapi kemajuan dalam dunia pendidikan saat ini.

#### **d. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan**

Kualitas alumni dari sekolah ataupun madrasah wajib diberikan perhatian dan peningkatan agar memiliki mutu yang baik dan lebih ada kualitasnya. Charles Hoy, dalam bukunya yang berjudul *Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, memberikan arti secara mendalam terkait pengertian serta penjelasan tentang kualitas pendidikan yang ada di sekolah, yaitu terjadinya kegiatan yang meliputi pengawasan pendidikan yang kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi standar yang sudah menjadi penetapan terciptanya kualitas lulusan.<sup>104</sup>

Menurut Hoy dan Miskel, sekolah berkualitas adalah sekolah efektif yang dihasilkan dari rangkaian masukan, proses, keluaran, dan hasil.<sup>105</sup> Sumbangsih adanya pendidikan yang memiliki kualitas ialah adanya standar yang telah ditetapkan yang di dalamnya sudah ditakar dan disesuaikan dengan kemampuan dari siswa dan kebutuhan serapan dunia kerja nanti. Ketika siswa keluar zona pendidikan mereka maka akan siap menghadapi dunia nyata yang membutuhkan kemampuan dari pendidikan yang mereka tempu. Hasilnya dinilai berkualitas baik jika lulusannya cepat terserap ke dunia kerja dan institusi yang membutuhkannya, serta *stakeholders* merasa puas dengan lulusan dari institusi pendidikan tersebut.

---

<sup>103</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, 5.

<sup>104</sup> Charles Hoy, at. al, *Improving Quality in Education* (London: Falmer Press, 2000),10.

<sup>105</sup> Charles Hoy & Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (McGraw-Hill, 2008), 91.

Hanson & Owen, mengaitkan aspek kualitas lulusan dengan topik berikut: "Kualitas adalah keterampilan intelektual dan manual, keterampilan rasional dan analitis, nilai, sikap dan semangat yang menggebu, adanya ide yang terdidasar, mengerti hal yang terjadi serta peka. Kualitas fokus pada aspek yang mengkaji lebih data mutu yang telah di uji dan dipercaya dapat berguna dimasa masa yang panjang serta tidak mudah untuk mengalami kerusakan sebab telah dilakukan pengujian sebelum terjun dalam dunia marketing ataupun di masyarakat umum."<sup>106</sup>

Sehubungan penjelasan di atas, Sonhaji menyampaikan (a) Hasil dari cara yang dipakai dalam pendidikan Islam memiliki ciri-ciri yang diwujudkan melalui kewajiban orang yang senantiasa mengabdikan kepada Allah Swt. (*liya'budūn*) keberadaan mereka tinggal dimanapun, (b) sebagai hasil dari sistem pendidikan Islam adalah lulusan dengan keterampilan akademik yang sangat baik (unggul) dan bermoral tinggi, (c) sedangkan hasilnya adalah tercapainya masyarakat yang beradab tinggi yang penuh kemakmuran dan kemakmuran. (*baladun thoyyibatun wa rabb al-ghafūr*).<sup>107</sup>

Madrasah yang berkualitas adalah madrasah yang menggunakan formula sekolah yang efektif. Dalam edisi ini, hasil madrasah yang efektif mempertahankan hal-hal sebagai berikut.

#### 11) Dari aspek siswa

Alumni yang telah selesai menempuh pendidikan diwajibkan untuk memiliki kemampuan di beberapa bidang sesuai dengan hal yang paling diminatinya. Tidak diperbolehkan adanya ikut-ikutan atau ketepaksaan dalam mengikuti pembelajaran. Semua harus sesuai dengan hal yang menjadi kemampuan agar nanti menghasilkan lulusan yang sangat menguasai bidang yang dia tempuh.

Selain prestasi yang tinggi, siswa juga memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas madrasah. Imam Al-Ghazali, seorang pemikir Islam, memberikan petunjuk

---

<sup>106</sup> Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), 38.

<sup>107</sup> Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru* (Malang: UM Press, 2014), 41.

tentang akhlak mulia yang bisa menjadi bagian dari budi pekerti anak didik. Siswa perlu didorong untuk mempraktikkan perilaku yang didasarkan pada model dan sistem nilai, yaitu. Makna yang terkandung didalamnya seperti halnya sesuatu yang dikatakan benar, adanya keimanan, rasa jujur, hari yang rendah serta tidak adanya rasa sombong dalam diri. Imam Al-Ghazali menyampaikan adanya yang benar ditambah dengan memiliki hati yang lapang merupakan cara yang dapat digunakan dalam melakukan suatu proses. Kelas harus dilaksanakan dengan cara yang peka agar perbedaan antara peserta didik dikenali dan terbantu untuk berkembang sesuai dengan keterampilan dan minat masing-masing..<sup>108</sup>

Ketika telah sampai pada tahap mahasiswa memiliki keinginan untuk menguasai dan andal dalam membaca Al-Qur'an, memiliki jiwa yang baik, paham terhadap ajaran agama, hingga telah melaksanakan ibadah secara rutin dan meninggalkan segala keburukan yang ada pada dirinya hal iniah yang dimaksudkan untuk mendapatkan hikmah dari Islam. Hal yang diharapkan dari mahasiswa ialah sebagai berikut.

- a) Memiliki ketakwaan yang kuat dan juga iman yang kuat terhadap Tuhan dan agamanya.
- b) Adanya saluran yang saat dia melakukan pengembangan terkait hal yang dia inginkan.
- c) Dapat menjauhkan diri dari seusitu yang telah agama larang baginya untuk dilakukan.
- d) Memberikan penangkal dari hal yang tidak benar.
- e) Mampu melakukan penyesuaian diri ketika dihadapkan dengan lingkungan yang baru.
- f) Membuat Islam untuk bekal dan tuntunan hidupnya selama di dunia;
- g) Mempunyai pemahaman terhadap Islam secara utuh dan tidak belajar dengan benar tetapi justru menyianyiakan waktu yang telah diberikan..<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Joy A. Palmer, *Fifty Major Thinkers on Education* (London: Routledge, 2001), 35.

<sup>109</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 82-83.

## 12) Dari Aspek Guru

Tempat menempa ilmu atau yang dapat dikatakan sekolah haruslah memiliki mutu dengan beberapa kriteria seperti halnya rasa puas ketika mengajar dirasakan oleh guru, tidak ada siswa yang membolos saat pelajaran dimulai, dan ketika proses belajar mengajar berjalan dengan aman serta tidak ada protes dari siswa terkait kinerja guru dalam memberikan bekal ilmu yang dimiliki. Adanya guru di sekolah yang dapat menyelesaikan tugasnya sebagai seseorang pengajar adalah tanda dari kualitas seorang guru dan keandalan sekolah dalam memilih tenaga pengajar yang baik.<sup>110</sup> Arti dari guru kompeten dalam bidang yang diajarkan ialah guru dapat dengan mudah memberikan pengertian kepada siswanya untuk belajar dan mampu menjelaskan dengan mudah kepada siswanya terkait materi yang diajarkan. Tidak ada rasa bosan dari siswa, sebab selama proses pembelajaran guru dan siswa menjalin komunikasi dua arah sehingga terjadi interaksi ketika proses belajar mengajar dilakukan di sekolah.

*Pertama*, sifat yang wajib dipunyai oleh guru seperti halnya, adanya keteladanan yang dimiliki oleh orang yang berprofesi sebagai pengajar (*uswah hasanah*) adalah sebagai berikut.

- a) Setiap gerak gerik yang dilakukan guru memiliki sifat *rabbaniy*, yang artinya memiliki kesabaran ketika memberikan pengajaran sesuai dengan yang telah dianjurkan oleh Rabb nya.
- b) Memiliki jiwa keikhlasan yang tinggi.
- c) Memiliki sifat sabar dengan setiap polah tingkah yang dilakukan oleh anak didik.
- d) Adannya sifat jujur sebab jujur mampu menjadikan suri teladan bagi yang mencontohnya.
- e) Selalu memperdalam ilmu dan wawasan yang diketahui sehingga dapat memberikan pengajaran dengan baik.

---

<sup>110</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 42.

- f) Memiliki inovasi dalam pengajarannya seperti membuat permainan dan kreasi lainnya supaya dapat membangunkan siswa untuk semangat dalam belajar.
- g) Memiliki sikap tegas.
- h) Menjalin kedekatan yang lebih dengan siswa agar mengetahui sikap, karakter dan watak dari siswanya sehingga dapat bersikap ketika siswanya melakukan kesalahan.
- i) Selalu aktif dan memberikan tanggapan yang menenangkan ketika siswanya membutuhkan bantuan dan mampu meberikan solusi yang terbaik.
- j) Memiliki rasa keadilan yang tinggi untuk setiap anak didiknya.<sup>111</sup>

Guru dianggap sebagai teladan yang mampu memberikan contoh yang utama bagi anak didiknya. Apapun gerak gerik guru akan diikuti dengan cepat oleh anak didiknya, sehingga guru harus memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Setiap tata tutur, setiap tingkah laku, pasti akan dipandang oleh siswa sebagai contoh.

Sama halnya dengan hal yang dipikirkan oleh Ahmad bahwa guru mempunyai pekerjaan yang menjadi tugas besar dalam pekerjaannya, yaitu dapat mengerti setiap watak, bakat, serta kemampuan yang dimiliki oleh siswanya, sehingga guru tidak boleh hanya menduga tentang keahlian dari siswanya tersbut selain itu guru juga tidak diperbolehkan untuk mengarahkan hal yang tidak sesuai dengan hal yang menjadi minat siswa, sebab ini dapat menjerumuskan siswa ke dalam liang kehancuran.<sup>112</sup>

*Kedua*, dipandang dari aspek pengelola yang memiliki kualitas dapat menjelaskan rasa puas dalam bekerja yang dirasakan oleh pekerja. *Ketiga*, setelah membahas dari dalam, ada juga pengaruhnya dari luar yaitu masyarakat itu sendiri yang dapat memberikan dampak bagi siswa siswi yang berpengaruh terhadap rasa percaya terhadap sekolah.

---

<sup>111</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: GIP, 2004), . 170-175.

<sup>112</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 79.



Implikasi manajemen peningkatan mutu dalam sekolah yang menjadi dasar bersumber dari pemikiran yang menjelaskan orang yang bertugas sebagai operator dan juga manajer di dalam kesempatan ini ditunjukan oleh kepala sekolah maka butuh yang namanya mencari model kerja yang dapat tampil di lingkup pendidikan yang dikelolanya. Hal ini akan dapat menjadi bahasan dalam memberikan wadah kualitas serta penunjang kinerja karyawan yang menjadi beban bagi lembaga.<sup>113</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dikaji mendalam dalam penjelasan di atas tidak ada yang membahas kasus terkait studi multikasus, tetapi hanya satu kasus saja yang di selesaikan terutama yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter di dalam mewujudkan mutu lulusan. Maka dari itu dibawah ini merupakan penerlitan trhdahulu yang dikaitkan dengan studi kasus ini.

1. Suyadi, melakukan penelitian dengan mengambil judul "*Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu,*" Disertasi Program Studi Psikologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2004. Penelitian ini dilakukan di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta dengan menggunakan studi kasus tunggal. Penelitian ini memiliki tujuan menerangkan terkait pola pendidikan karakter siswa SDIT Lukman Al-Hakim serta cara membangun karakternya. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini ialah adanya karakter dari SDIT Lukman Al-Hakim dibentuk dengan adanya *intergrative, qudwah hasanah*, kekompakan, serta menjaga mutu atau kualitas dari SDIT Lukman Al-Hakim dalam membetuk siswa siswi yang memiliki karakter kuat. Selain itu terdapat 10 karakter yang dibangun oleh SDIT Lukman Al-Hakim di antara, akidah benar, memiliki akhlak yang mulia, indagah dilakukan dengan benar, jiwa mandiri yang tinggi, memiliki wawasan yang sangat luas, sehat jasmani dan rohani, unggul dalam bidangnya, hidup secara benar dan terpaut, teori

---

<sup>113</sup> W. Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Wineka Media, 2002), .33-34.

dan terakhir berprinsip untuk selalu menyerahkan hidupnya dengan menolong orang lain.

2. Imam Sujarwo, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang mengangkat judul *"Manajemen Asrama Sekolah Berbasis Karakter (Studi kasus di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo),"* Disertasi tahun 2012. Fokus dari penelitian ini ialah manajemen asrama yang memiliki basis pendidikan karakter untuk aspek organisasi asrama, mengelola asrama serta memberikan wawasan asrama yang memiliki basis pendidikan karakter. Pendekatan yang dilakukan ialah kualitatif dengan menggunakan multikasus. Tujuan penelitian ini ialah adanya susunan program yang telah dibuat dan dirancang secara lengkap dan benar, adanya pengelompokan dalam mengolah asrama di dalam sekolah. Maka dari itu hasil penelitian ini ialah adanya ruang lingkup pengelompokan santri sebelum dimasukkan ke dalam kamar masing-masing secara berkelompok.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Masrukhi, Program Doktor Manajemen Pendidikan UNNES, yang mengangkat judul penelitian *"Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter (Penelitian pada Beberapa Sekolah Dasar di Kota Semarang),"* disertasi tahun 2008. Sampel penelitian pada 89 SD yang berada di 16 kecamatan yang menggunakan responden sebanyak 200 guru sekolah dasar yang mengajar mata pelajaran pendidikan dan kewarganegaraan. Tujuan penelitian ialah membuat konsep pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang tepat digunakan di sekolah yang mempunyai maksud empirik dan komperensif terhadap seluruh bagian yang memiliki kaitan dengan kesinambungan jalan yang telah disusun dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model konfigurasi dibantu dengan adanya variabel laten yang terdiri dari *reward* untuk guru, pemimpin, duta dan sebagainya diberikan penuh ragaan. Selain itu, adanya pendidikan kewarganegaraan yang memiliki muatan dalam membangun karakter dari bangsa yang sudah sangat jelas gambarannya.
4. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Charletty Choesyana Sofat dengan judul *"Pengembangan Karakter melalui*

*Pendidikan Keluarga* (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt), Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2008. Hasil dari penelitian ini ialah terangkatnya pemasalahan pendidikan yang menyangkut keluarga sehingga menghasilkan seseorang yang memiliki kebaikan dan juga taat terhadap agamanya serta tidak pernah melawan orangtua dan juga bersih baik dan ramah terhadap siapapun yang dia kenal dan temui. Penggunaan ilmu Agama Islam dan juga psikologi menghasilkan buah pemikiran di dalam pengembangan motif agresi yang dikatkan erat dengan praktik yang mengasuk anak. Teori dari al Ghazali tanpa adanya data empirik dapat menghasilkan kesimpulan, perbandinagn antara hasil penelihan keduanya ialah pada tataran praktis yang dapat memberikan sumbangsih ilmu dialam Islam dan juga psikologi.

5. Penelitian Leo Agung S. dengan judul "*Pengembangan Model COLESTVIA sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS,*" Disertasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini sama dengan penelitian lainnya memiliki tujuan sebagai berikut (1) adanya sebuah pandangan yang dapat melukiskan terkait pola yang terjadi di dalam kelas, (2) penggunaan model COLESTVIA yang dikembangkan kedalam penelitian, dan (3) melakukan pengamatan tentang efektifnya model COLESTVIA dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan uji coba model terlebih dahulu setelahitu barulah dilakukan pelaksanaan dalam penelitian ini sehingga hasil yang didapatkan sangat akurat. Data penelitain ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan juga wawancara. Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif yang merupakan penelitian dengan absah data sumber banyak hal dan akan dilakukan pengulangan absah data ketika data yang digunakan kurang dapat menyakinkan jawabannya. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan pedoman bagi penelitian berikutnya ialah (1) Pembelajaran IPS SMP di Kota Surakarta kurang terarah dan juga kurang fokus, tepat sekali jika dalam SMP di Kota Surakarta ini dilakukan pengembangan model COLESTVIA, sehingga dapat tewujud pendidikan yang mengasikkan dan juga mampu diterima

dengan mudah oleh anak didik; (2) penggunaan model COLESTVIA sangat baik dikembangkan karena terbukti pada kelompok belajar yang menggunakan model COLESTVIA ini mulai dari membaiknya hasil prestasi dan juga karakter anak akan tumbuh, berbeda dengan anak didik yang tidak menggunakan model COLESTVIA dalam pembelajaran mereka, hasil yang didapat tidak dapat maksimal.

6. Penelitian yang dilakukan Rukiyati, dengan judul *"Pendidikan Nilai Holistik untuk Membangun Karakter Anak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta,"* Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012. Penelitian ditujukan untuk memperdalam dan juga mengidentifikasi holistik islam dalam SDIT Alam Nurul Islam dan melakukan analisis terhadap adanya pendidikan yang berkarakter diterapkan oleh SDIT Alam Nurul Islam. Penggunaan metode penelitian dalam penelitian ini terdiri dari hermeneutik filsafat serta naturalistik-interpretif. Penelitian dilakukan di SDIT Alam Nurul Islam dengan alasan sekolah tersebut telah menerapkan holistik. Sumber yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari guru, anak didik, staf, alumni dan orangtua/wali anak didik. Teknik yang digunakan dalam penelitian memakai teknik *snowball sampling*. Data didapatkan dengan cara melakukan wawancara, observasi, studi dokumen, dokumentasi audio-visual dan jurnal lapangan. Kredibilitas data diperoleh dengan triangulasi: sumber, metode, dan hasil. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemakaian holistik ini dapat diterapkan di sekolah sebab di dalamnya banyak sekali pengajaran yang terkait pengembangan diri serta akhlak yang terpuji, sehingga pemakaian holistik islam oleh SDIT Alam Nurul Islam sangat tepat digunakan serta dapat dijadikan contoh oleh sekolah lainnya didalam penanaman pendidikan anak yang sangat mengedepankan karakter dan juga akhlak yang tidak dengan meninggalkan agama sebagai pedoman utama menuntut ilmu.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Soseana Silver, T. E. dengan judul *"Pembinaan Karakter Guru TK melalui Do'a Bersama dan Kartu Kebajikan (Studi Multisitus di Sabitara),"* Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, tahun 2011. Penelitian ini mengarah pada pendidikan karakter yang

difokuskan pada anak usia dini yaitu TK, sebab masa ini dibidang sebagai masa anak akan mudah menerima dan membawa apa yang didapat dengan cepat serta lebih mengakar, sebab pendidikan ini merupakan pendidikan anak awal. Penelitian dilakukan pada guru TK dengan cara melihat karakter guru melalui metode pengajaran kepada anak dengan cara melalui bersama dan pengajaran lainnya. Di dalam mengajarkan anak yang masih menempuh pendidikan awal mereka. Penelitian ini menghasilkan bahwa guru TK yang dilakukan pembinaan dengan cara kegiatan dia serta adanya kaitan kebermanfaatan didapatkan hasil yang tidak memerlukan banyak biaya serta sarana dan prasarana untuk membuat acara pembinaan lain.

8. Research by Sokip, Akhyak, Soim, Ahmad Tanzeh, dan Kojin, with title *“Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia”*, Jurnal of Social Studies Education Research. This study seeks to identify the position, goals, and role of parents in Tulungagung, East Java, Indonesia with regards to character building. It takes the form of descriptive-qualitative research and employs data triangulation during data collection. The data analysis involved organizing data and sorting it into manageable units that could be managed, synthesized, and searched to find out what was important and useful to convey. It was found that parents need the necessary skills to educate their children to have a good personality, with the goal of this character building being to create well-rounded adults who will make good citizens. It was further found that parents play an important role in influencing a child to adopt an Islamic character in life. This study adds to the existing knowledge by showing how the integration of Islamic and global values can, when parents have the necessary skills, build characters for adults who are pious (salihah), good servants of Allah, and responsible for their thought and speech according to Islam while also being honorable, creative, tolerant, hardworking, responsible, trustworthy, respectful of nature, disciplined, brave, efficient, effective, diligent, skilful, helpful, consistent, and affectionate to other human beings, as well as being able to make shared decisions.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tempat dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Suyadi, <i>Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu</i> , Disertasi Program Studi Psikologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2004.	1. Meneliti tentang pola-pola penerapan nilai-nilai karakter	1. Menggunakan penelitian kasus tunggal 2. Pada pola pendidikan karakter secara natural melalui pendidikan terpadu	1. Penelitian ini mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan 2. Lokasi penelitian ini di MA Al Mawadah 2 Blitar dan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar
2	Imam Sujarwo, <i>Manajemen Asrama Sekolah Berbasis Karakter (Studi Kasus di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)</i> , Disertasi, 2012.	1. Fokus pada aspek manajemen pengorganisasian dan pengawasan	1. Menggunakan penelitian kasus tunggal 2. Memfokuskan pada manajemen asrama berbasis pendidikan karakter pada aspek pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan asrama	3. Fokus dan tujuan Penelitian a. Menganalisis Dan menemukan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter Yang dikembangkan di MA Al Mawadah 2 Blitar dan SMA Mambaus Solihin 2 Blitar
3	Masrukhi, <i>Manajemen Pembelajaran Pendidikan</i>	1. Fokus penelitian pada aspek manajemen	1. Dengan pendekatan empirik dan komprehensif	Menemukan model perencanaan,

	<i>Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter, Disertasi UNNES Semarang, 2008.</i>	pendidikan pada pembangunan nilai karakter	pada semua komponen yang terkait dengan konfigurasi proses manajemen 2. Pada aspek pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas bermuatan pembangunan karakter	pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Al Mawadah 2 Jiwut dan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar
4	<i>Charletty Choesyana Sofat, Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt), Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.</i>	1.Mengangkat nilai-nilai pendidikan Karakter	1.Jenis penelitian Studi komparatif 2.Pendekatan penelitian yang menggunakan <i>Liberary Research</i> 3.Mengukur nilai karakter dari teori pemikiran Al-Ghazali dan teori Kornadt	Menemukan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Al Mawadah 2 Jiwut dan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar
5	<i>Leo Agung S, Pengembangan Model COLESTVIA sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai</i>	1.Nilai-nilai karakter pada siswa dan pengembangan nilai karakter	1. Metode campuran ( <i>mixing methods</i> ) kuantitatif dan kualitatif 2. Teknik	

	<i>Karakter dalam Pembelajaran IPS, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.</i>		pengambilan data, disamping observasi, wawancara, dokumentasi, juga kuesioner 3. Fokus pada model-model pembelajaran IPS SMP 4. Manajemen pendidikan karakter sama sekali belum disinggung	
6	<i>Rukiyati, Pendidikan Nilai Holistik untuk Membangun Karakter Anak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.</i>	1.Nilai holistik Islam dalam membangun karakter dan pembentukan Karakter	1.Jenis penelitian studi kasus tunggal 2. Menggunakan pendekatan hermeneutik, dan naturalistik-interpretif 3.Hasil penelitian dari aspek ontologi, epistemologis dan aksiologis	
7	<i>Soseana Silver, T. E, Pembinaan Karakter Guru TK melalui Do'a Bersama dan Kartu Kebajikan</i>	1.Mengangkat tentang pendidikan karakter	1. Studi multisitus, yang menerapkan pendekatan <i>grounded</i>	



	<p><i>(Studi Multisitus di Sabitara),</i> Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2011.</p>		<p><i>Theory</i> 2. Fokus penelitian pada aspek komponen, sistem program pembinaan 3. Implementasi program pembinaan karakter bagi guru TK melalui “doa bersama” dan berbagi pengalaman menjalankan sifat baik dalam “kartu kebajikan”</p>	
8	<p>Sokip, Akhyak, Soim, Ahmad Tanzeh, dan Kojin, with title <i>“Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia , Journal of Social Studies Education Research,</i></p>	<p>1.Mengangkat tentang pendidikan karakter 2. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan triangulasi data</p>	<p>1. Fokus penelitian tentang pembentukan karakter, era global, perspektif Islam, pendidikan ulang orang tua, pendidikan.</p>	

2019.			
-------	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti maka dibawah ini tersaji tabel rangkuman penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sehingga memunculkan sebuah gagasan ide penelitian yang serupa tetapi terdapat pengembangan terhadap penelitian dengan bersumber pada penelitian terdahulu, maka dari itu penelitian ini dilajukan di MA Al Mawadah 2 Jiwut dan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar dengan menggunakan multi kasus sehingga dapat dibedakan hasilnya dan juga memperkuat daripada hasil penelitian. Penelitian ini berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Al Mawadah 2 Jiwut dan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar)” sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian dengan cara multikasus dengan konsep mutu pendidikan dengan cara melalui nilai karakter adanya pengembangan, perencanaan model, dilaksanakan dan juga pemantauan pendidikan karakter Di dalam mencapai *output* dari lulusan yang memiliki kualitas mutu yang baik ialah sebagai berikut tabel penelitian terdahulunya.

### E. Paradigma dan Alur Penelitian

Paradigma merupakan kerangka berfikir atau model dalam ilmu pengetahuan.<sup>114</sup> Sedangkan dalam konteks penelitian, arti dari paradigma dalam penelitian ialah susunan yang memperlihatkan masalah yang akan dilakukan penelitian dan juga memperlihatkan jenis serta kuantitas dari rumusan masalah yang sekiranya perlu mendapatkan jawaban.<sup>115</sup>

Penggunaan paradigma ini terkait dengan model dan teori yang dipakai dalam menggali data yang ada dilapangan untuk keperluan penelitian. Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu lulusan merupakan elemen pembentukan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi, utamanya organisasi pendidikan yang memerlukan pengelolaan dan pengembangan secara maksimal agar mampu memberikan sumbangsih besar dalam tercapainya tujuan pendidikan.

<sup>114</sup> Mujamil Qomar, strategi Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2013), 32

<sup>115</sup> Sugiono, Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D, (Bandung:Alfabeta, 2006), 43.

Gambaran terkait dengan keadan karakter di atas, menunjukjan bahwa menejemen pendidikan karakter memiliki posisi yang besar dan juga sebagai penenti saat terjadinya tumbuh kembang anak didik maupun lembaga pendidikan di masa mendatang. Membangun pendidikan tidak saja memfokuskan terhadap adanya faktor masukan dari pendidikan, melainkan juga harus melihat faktor jalannya pendidikan dimana nantinya akan memunculkan outcome dan output pendidikn harus sama dengan apa yang telah menjadi tujuan dari pendidikan.

Masukan dari pendiikan ialah sesuatu yang wajib ada Di dalam batas yang telah ditentukan, akan tetapi bukan merupakan penjamin yang otomatis dapat melakukan peningkatan mutu dari pendidikan. Hal ini dikarenakan terkait dengan sekolah yang merupakan bagian dari pelaksana pendidikan formal yang paling depan melihat adanya banyak jenis potensi dari anak didik yang perlu pelayanan pendidikan yang beraneka ragam disebabkan lingkungan yang tidak sama dengan yang lain, maka dari itu sekolah harus dinamis serta kreatid di dalam pelaksanaan peran yang harus diupayakan adanya kemajuan kualitas dari pendidikan.

Praktek manajemen pendidikan karakter mampu memberikan sumbangsih terhadap keunggulan didlam persaingan yang mampu memberikan hasil berupa unggulnya mutu lulusan dan mendorong munculnya differensiasi. Dengan demikian maka sudah seharusnya institusi pendidikan, utamanya yang bercorak islam seperti madrasah dan pondok pesantren dikembangkan dengan menggunakan pola manajemen berbasis karakter.

Paradigma yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini setidaknya dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Paradigma Alur Penelitian

